



**HUBUNGAN VARIASI GAYA MENGAJAR GURU
DAN KEMANDIRIAN BELAJAR SISWA DENGAN
HASIL BELAJAR IPS KELAS V SDN KECAMATAN
PETARUKAN KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

**diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Pendidikan**

**Oleh
Desti Pusparini
1401415073**

**JURUSAN PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2019**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang" karya:

nama : Desti Pusparini

NIM : 1401415073

Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah disetujui pembimbing untuk diajukan ke Panitia Ujian Skripsi.

Mengetahui

Ketua Jurusan

Pendidikan Guru Sekolah Dasar,



Semarang, *28 Mei* 2019

Pembimbing,

Dr. Eko Purwanti, M.Pd

NIP. 195710261982032001

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang” karya,

nama : Desti Pusparini

NIM : 1401415073

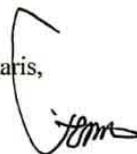
Program Studi : Pendidikan Guru Sekolah Dasar

telah dipertahankan dalam Panitia Sidang Ujian Skripsi Program Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang hari Jumat, tanggal 28 Juni 2019.

Semarang, 11 Juli 2019.

Panitia Ujian

Sekretaris,



Drs. Sukardi, S.Pd., M.Pd.

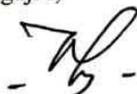
NIP. 195905111987031001



Dj. Achmad Kori RC, M.Pd.

NIP. 195908211984031001

Penguji I,



Drs. A. Busyairi, M.Ag.

NIP. 195801051987031001

Penguji II,



Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd.

NIP. 195605121982031003

Penguji III,



Dr. Eko Purwanti, M.Pd

NIP 195710261982032001

PERNYATAAN KEASLIAN

Peneliti yang bertanda tangan dibawah ini,

nama : Desti Pusparini

NIM : 1401415073

Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan,
Universitas Negeri Semarang.

judul : *Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Kemandirian
Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN
Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*

menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya sendiri,
bukan jiplakan dari karya ilmiah orang lain, baik sebagian atau seluruhnya.
Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau
dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 28 Mei 2019

Peneliti



Desti Pusparini

NIM 1401415073

MOTO DAN PERSEMBAHAN

MOTO

1. Ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa, tur wuri handayani.
Artinya didepan, seorang pendidik harus memberikan teladan yang baik atau harus menjadi panutan, ditengah atau diantara murid, guru harus dapat memberikan inspirasi/motivasi berupa ide, dari belakang guru harus memberikan dorongan dan juga arahan. (Ki Hajar Dewantara)

2. ...لَوْلَا الْمُرِّيِّ مَاعَرَفْتُ رَبِّي ...

“...Jika bukan karena pendidik (guru), maka aku tidak akan mengenal Tuhanku...”

PERSEMBAHAN

Skripsi ini peneliti persembahkan kepada:

1. Kedua orang tua tercinta Ibu Uciati dan Bapak Margono yang senantiasa memberikan doa, restu, serta dukungan moril dan meteril.
2. Almamaterku Jurusan PGSD FIP Universitas Negeri Semarang.

ABSTRAK

Pusparini, Desti. 2019. *Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang*. Skripsi. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing: Dr. Eko Purwanti, M.Pd. 289 halaman.

IPS merupakan salah satu mata pelajaran yang diajarkan di SD. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang diketahui banyak siswa memperoleh hasil belajar IPS dibawah KKM dikarenakan antara lain variasi gaya mengajar guru yang monoton dan rendahnya kemandirian belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk (1) menguji hubungan antara variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar IPS kelas V; (2) menguji hubungan antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V; dan (3) menguji hubungan antara variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas V SDN di Petarukan Kabupaten Pemalang.

Penelitian ini merupakan penelitian korelasi dengan pendekatan kuantitatif. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 197 siswa dan sampel berjumlah 143 siswa dengan teknik pengambilan sampel menggunakan teknik *simple random sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan yaitu statistik deskriptif, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) terdapat hubungan antara variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar IPS kelas V dengan koefisien korelasi sebesar 0,616; (2) terdapat hubungan antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V dengan koefisien korelasi sebesar 0,569; (3) terdapat hubungan antara variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas V dengan koefisien korelasi sebesar 0,738.

Simpulan penelitian ini adalah terdapat hubungan variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar IPS kelas V, terdapat hubungan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V, dan terdapat hubungan variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas V. Saran untuk guru hendaknya memaksimalkan pengadaan variasi dalam gaya mengajarnya untuk meningkatkan hasil belajar siswa, dan untuk kemandirian belajar siswa hendaknya guru mengetahui karakteristik siswa sehingga dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut.

Kata Kunci : hasil belajar IPS, kemandirian belajar siswa, variasi gaya mengajar guru,.

PRAKATA

Puji syukur peneliti panjatkan kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan penyusunan skripsi yang berjudul “Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang”. Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar di Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang.

Penyusunan skripsi ini dapat terlaksana dengan baik atas kerjasama, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, peneliti ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Fathur Rohman, M.Hum., sebagai Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberi kesempatan menuntut ilmu di Universitas Negeri Semarang;
2. Dr. Achmad Rifai RC, M.Pd., sebagai Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan yang telah memberikan izin penelitian;
3. Drs. Isa Ansori, M.Pd., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar yang telah membantu memperlancar jalannya penelitian;
4. Dr. Eko Purwanti, M.Pd., sebagai dosen penguji tiga sekaligus dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan lancar;
5. Drs. A. Busyairi, M.Ag., sebagai dosen penguji satu yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;

6. Drs. A. Zaenal Abidin, M.Pd., sebagai dosen penguji dua yang telah memberikan bimbingan dan pengarahan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan;
7. Tarmono, S.Pd.SD., Sunanto, S.Pd.SD., Karyono, S.Pd.SD., Ibnu Kholiq M, S.Pd.SD.M.Pd., Tukiran, S.Pd.SD., sebagai kepala SDN di Gugus Melati Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang;
8. Yulia Wardani, S.Pd.SD., Tri Sutrisno, S.Pd., Yuyun Dwi Mustikasari, S.Pd., Romiyati, S.Pd., Rinawati, S.Pd., sebagai guru kelas V SDN di Gugus Melati Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang;
9. Seluruh siswa kelas V SDN di Gugus Melati Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang;
10. Pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah membantu proses penyelesaian skripsi ini.

Semoga semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyusun skripsi ini mendapatkan balasan dari Allah SWT. Peneliti juga mengharapkan kritik dan saran dari pembaca untuk perbaikan skripsi ini di kemudian hari. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak. Amin.

Semarang, 28 Mei 2019

Peneliti,



Desti Pusparini

1401415073

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
MOTO DAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	13
1.3 Pembatasan Masalah	13
1.4 Rumusan Masalah	13
1.5 Tujuan Penelitian	14
1.6 Manfaat Penelitian	14
BAB II KAJIAN PUSTAKA	17
2.1 Kajian Teoretis	17
2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran	17
2.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran	19
2.2.1 Hakikat Belajar.....	19
2.2.2 Hakikat Pembelajaran	27
2.2.3 Hakikat Pembelajaran IPS.....	30
2.3 Variasi Gaya Mengajar Guru	33
2.3.1 Pengertian Variari Gaya Mengajar Guru	33
2.3.2 Tujuan Variasi Gaya Mengajar Guru	36

3.3.3 Prinsip Penggunaan Variasi Gaya Mengajar Guru	38
3.3.4 Indikator Variasi Gaya Mengajar Guru	39
2.4 Kemandirian Siswa	40
2.4.1 Pengertian Kemandirian Siswa	40
2.4.2 Bentuk-Bentuk Kemandirian Belajar Siswa	42
2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa	43
2.4.4 Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar bagi Siswa.....	45
2.4.5 Indikator Kemandirian Belajar Siswa	45
2.5 Hakikat Hasil Belajar IPS	48
2.5.1 Pengertian Hasil Belajar.....	48
2.5.2 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar	50
2.5.3 Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial	50
2.6 Kajian Empiris	51
2.7 Kerangka Berpikir.....	58
2.8 Hipotesis.....	61
BAB III METODE PENELITIAN.....	62
3.1 Desain Penelitian.....	62
3.1.1 Pendekatan Penelitian	62
3.1.2 Jenis Penelitian.....	63
3.2. Subjek, Tempat dan Waktu Penelitian	64
3.2.1 Subjek Penelitian.....	65
3.2.2 Tempat Penelitian.....	65
3.2.3 Waktu Penelitian	65
3.3 Prosedur Penelitian.....	65
3.3.1 Tahap Persiapan	66
3.3.2 Tahap Pelaksanaan	66
3.3.3 Tahap Penyelesaian	66
3.4 Populasi dan Sampel	66
3.4.1 Populasi.....	66
3.4.2 Sampel.....	67
3.5. Variabel Penelitian.....	70

3.5.1 Variabel Bebas atau Independen (X)	70
3.5.2 Variabel Terikat atau Dependen (Y)	70
3.6 Definisi Operasional Variabel	71
3.6.1 Variasi Gaya Mengajar Guru	71
3.6.2 Kemandirian Belajar Siswa	71
3.6.3 Hasil Belajar IPS	72
3.7. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data	72
3.7.1 Angket	74
3.7.2 Observasi	76
3.7.3 Wawancara	76
3.7.4 Dokumentasi	77
3.8 Uji Coba Instrumen	77
3.8.1 Uji Validitas	78
3.8.2 Uji Reliabilitas	83
3.8.3 Uji Persyaratan Analisis Data	87
3.9 Teknik Analisis Data	92
3.9.1 Analisis Statistik Deskriptif	92
3.9.2 Analisis Uji Hipotesis	96
BAB IV HASIL DAN PEMBEAHASAN	101
4.1 Hasil Penelitian	101
4.1.1 Deskripsi Data Penelitian	101
4.1.2 Hasil Pengujian Prasyarat Analisis	141
4.1.3 Hasil Pengujian Hipotesis	145
4.2 Pembahasan	151
4.3 Implikasi Penelitian	163
BAB V PENUTUP	166
5.1 Simpulan	166
5.2 Saran	167
DAFTAR PUSTAKA	169
LAMPIRAN-LAMPIRAN	173

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Populasi Penelitian.....	67
Tabel 3.2 Data Jumlah Sampel.....	69
Tabel 3.3 Skor Butir Jawaban Angket	75
Tabel 3.4 Item yang Valid dan Tidak Valid Instrumen Variasi Gaya Mengajar Guru	82
Tabel 3.5 Item yang Valid dan Tidak Valid Instrumen Kemandirian Belajar Siswa.....	82
Tabel 3.6 Interpretasi nilai r	85
Tabel 3.7 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Angket Variasi Gaya Mengajar Guru	85
Tabel 3.8 Hasil Uji Reabilitas Instrumen Angket Kemandirian Belajar Siswa ..	86
Tabel 3.9 Kriteria Variabel Variasi Gaya Mengajar Guru (Angket)	94
Tabel 3.10 Kriteria Variabel Variasi Gaya Mengajar Guru (Observasi)	94
Tabel 3.11 Kriteria Variabel Kemandirian Belajar Siswa (Angket)	95
Tabel 3.12 Distribusi Pengkategorian Variabel Hasil Belajar IPS Kelas V.....	96
Tabel 3.13 Pedoman untuk memberikan interpretasi terhadap koefisien Korelasi.....	98
Tabel 4.1 Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif Variasi Gaya Mengajar Guru	103
Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi Variabel Variasi Gaya Mengajar Guru.....	104
Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Variasi Gaya Mengajar Guru	106
Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Indikator Variasi Penggunaan Suara	108
Tabel 4.5 Distribusi Frekuensi Indikator Pemusatan Perhatian	109
Table 4.6 Distribusi Frekuensi Indikator Kesenyapan.....	110
Tabel 4.7 Distribusi Frekuensi Indikator Mengadakan Kontak Pandang	111
Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi Indikator Gerakan dan Mimik	112
Tabel 4.9 Distribusi Frekuensi Indikator Perubahan Posisi	114
Tabel 4.10 Skor Rata-Rata Indikator Variabel Variasi Gaya Mengajar Guru	115

Tabel 4.11 Data Hasil Observasi Variasi Gaya Mengajar Guru	117
Tabel 4.12 Distribusi Frekuensi Observasi Keterampilan Guru Memberi Penguatan	118
Tabel 4.13 Output SPSS Analisis Statistik Deskriptif Kemandirian Belajar Siswa	119
Tabel 4.14 Distribusi Frekuensi Variabel Kemandirian Belajar Siswa	120
Tabel 4.15 Distribusi Frekuensi Kategori Kemandirian Belajar Siswa	122
Tabel 4.16 Distribusi Frekuensi Indikator Menentukan Nasib Sendiri.....	124
Tabel 4.17 Distribusi Frekuensi Indikator Kreatif dan Inisiatif.....	125
Tabel 4.18 Distribusi Frekuensi Indikator Mengatur Tingkah Laku	126
Tabel 4.19 Distribusi Frekuensi Indikator Bertanggungjawab	127
Tabel 4.20 Distribusi Frekuensi Indikator Mampu Menahan Diri.....	128
Tabel 4.21 Distribusi Frekuensi Indikator Membuat Keputusan-Keputusan Sendiri	130
Tabel 4.22 Distribusi Frekuensi Indikator Mampu Mengatasi Masalah Sendiri Tanpa Ada Pengaruh Dari Orang Lain	131
Tabel 4.23 Skor Rata-rata Indikator Variabel Kemandirian Belajar Siswa	132
Tabel 4.24 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar IPS Kelas V	134
Tabel 4.25 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Kelas V	136
Tabel 4.26 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Kelas V	138
Tabel 4.27 Distribusi Frekuensi Skor Variabel Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Kelas V	140
Tabel 4.28 Hasil Uji Normalitas	141
Tabel 4.29 Hasil Uji Linieritas Variabel Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Hasil Belajar IPS Kelas V	143
Tabel 4.30 Hasil Uji Linieritas Variabel Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V	143
Tabel 4.31 Hasil Uji Multikolinieritas	145
Tabel 4.32 Hasil Uji Korelasi Sederhana Variasi Gaya Mengajar Guru dengan	

Hasil Belajar IPS Kelas V	146
Tabel 4.33 Hasil Uji Korelasi Sederhana Variabel Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V.....	147
Tabel 4.36 Hasil Uji Korelasi Ganda Variasi Gaya Mengajar Guru dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS Kelas V.....	148

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir.....	60
Gambar 3.1 Bagan Desain Penelitian.....	64
Gambar 4.1 Grafik Frekuensi Variasi Gaya Mengajar Guru	105
Gambar 4.2 Grafik Persentase Variabel Variasi Gaya Mengajar Guru Kelas V	106
Gambar 4.3 Grafik Skor Rata-rata Tiap Indikator Variasi Gaya Mengajar Guru	116
Gambar 4.4 Grafik Hasil Observasi Variasi Gaya Mengajar Guru	118
Gambar 4.5 Grafik Frekuensi Kemandirian Belajar Siswa.....	121
Gambar 4.6 Diagram Persentase Variabel Kemandirian Belajar Siswa.....	123
Gambar 4.7 Skor Rata-rata Indikator Variabel Kemandirian Belajar Siswa	133
Gambar 4.8 Grafik Persentase Variabel Hasil Belajar IPS Kelas V SDN di Petarukan Kabupaten Pemalang	135
Gambar 4.9 Grafik Persentase Variabel Hasil Belajar IPS Ranah Kognitif Kelas V SDN di Petrukan Kabupaten Pemalang	137
Gambar 4.10 Grafik Persentase Variabel Hasil Belajar IPS Ranah Afektif Kelas V SDN di Petraukan Kabupaten Pemalang	139
Gambar 4.11 Grafik Persentase Variabel Hasil Belajar IPS Ranah Psikomotor Kelas V SDN di Petraukan Kabupaten Pemalang.....	140

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 Kisi-Kisi Instrumen Penelitian	174
Lampiran 2 Kisi-Kisi Instrumen Uji Coba Observasi Variasi Gaya Mengajar Guru	176
Lampiran 3 Instrumen Uji Coba Observasi Variasi Gaya Mengajar Guru	178
Lampiran 4 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Variasi Gaya Mengajar Guru.....	180
Lampiran 5 Instrumen Uji Coba Angket Variasi Gaya Mengajar Guru	182
Lampiran 6 Kisi-Kisi Uji Coba Angket Kemandirian Belajar Siswa	185
Lampiran 7 Instrumen Uji Coba Angket Kemandirian Belajar Siswa.....	187
Lampiran 8 Hasil Uji Coba Instrumen Observasi Variasi Gaya Mengajar Guru	190
Lampiran 9 Tabulasi Data Uji Coba Angket Variasi Gaya Mengajar Guru	191
Lampiran 10 Hasil Uji Validitas Instrumen Uji Coba Angket Variasi Gaya Mengajar Guru	193
Lampiran 11 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba Angket Variasi Gaya Mengajar Guru	196
Lampiran 12 Tabulasi Data Uji Coba Angket Kemandirian Belajar Siswa.....	198
Lampiran 13 Hasil Uji Validitas Instrumen Uji Coba Angket Kemandirian Belajar Siswa	200
Lampiran 14 Hasil Uji Reliabilitas Instrumen Uji Coba Angket Kemandirian Belajar Siswa	203
Lampiran 15 Kisi-Kisi Instrumen Observasi Variasi Gaya Mengajar Guru.....	205
Lampiran 16 Instrumen Observasi Variasi Gaya Mengajar Guru	207
Lampiran 17 Kisi-Kisi Instrumen Angket Variasi Gaya mengajar Guru	209
Lampiran 18 Instrumen Angket Variasi Gaya Mengajar Guru.....	210
Lampiran 19 Kisi-Kisi Instrumen Angket Kemandirian Belajar Siswa.....	213
Lampiran 20 Instrumen Angket Kemandirian Belajar Siswa	214
Lampiran 21 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Variasi Gaya Mengajar Guru....	217
Lampiran 22 Instrumen Wawancara Variasi Gaya Mengajar Guru.....	218

Lampiran 23 Kisi-Kisi Instrumen Wawancara Kemandirian Belajar Siswa	219
Lampiran 24 Instrumen Wawancara Kemandirian Belajar Siswa	220
Lampiran 25 Analisis Deskriptif Observasi Variasi Gaya Mengajar Guru	221
Lampiran 26 Analisis Deskriptif Angket Variasi Haya Mengajar Guru.....	222
Lmpiran 27 Analisis Deskriptif Angket Kemandirian Belajar Siswa	238
Lampiran 28 Daftar Nama Siswa (Sampel Penelitian)	253
Lampiran 29 Uji Normalitas Data Penelitian	257
Lampiran 30 Uji Linieritas Data Penelitian	258
Lampiran 31 Uji Multikolinieritas Data Penelitian	259
Lampiran 32 Hasil Uji Hipotesis	260
Lampiran 33 Surat Ijin Penelitian	261
Lampiran 34 Dokumentasi Hasil Belajar IPS Kelas V	266
Lampiran 35 Hasil Wawancara	272
Lampiran 36 Dokumentasi Penelitian	287

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan sudah menjadi kebutuhan yang harus terpenuhi bagi setiap orang karena melalui pendidikan setiap orang dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam menjalankan kehidupan. Pendidikan akan lebih baik apabila diselenggarakan secara efektif dan efisien guna membentuk sumber daya manusia yang berkualitas. Saat ini, Pemerintah terus berupaya guna memperbaiki mutu pendidikan di Indonesia agar dapat setiap orang dapat menikmati pendidikan yang layak. Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pendidikan pada dasarnya bertujuan untuk membentuk karakter manusia supaya menjadi lebih berkarakter dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sesuai dengan Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Dalam dunia pendidikan ada salah satu hal yang penting dan sangat berpengaruh terhadap keberhasilan pendidikan yaitu proses pembelajaran. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1 menerangkan bahwa:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas ketercapaian kompetensi lulusan perlu dilakukan perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta penilaian proses pembelajaran oleh setiap satuan pendidikan.

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 52 Ayat 1 menegaskan bahwa tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru. Sehingga guru menjadi kunci sebagai faktor penentu yang sangat dominan dalam proses pembelajaran peserta didik (Euis Karwati, 2015:63).

Dalam mengajar guru harus berusaha mengetahui kemampuan awal siswa, memberi motivasi yang kuat mengajak siswa untuk berfikir dan melakukan aktivitas umpan balik dan menempatkan siswa sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk dikembangkan.

Keempat landasan yuridis diatas bertujuan untuk menemukan adanya kesenjangan dalam penelitian. Landasan yuridis sebagai tujuan atau acuan

bagaimana pendidikan itu seharusnya, namun dilapangan masih terdapat kesenjangan yang belum sesuai dengan landasan yuridis tersebut.

Susanto (2013:20) mengajar merupakan suatu aktivitas untuk membimbing atau menolong seseorang guna memperoleh, mengembangkan ataupun mengubah keterampilan yang dimiliki, sikap (*attitude*), cita-cita (*ideals*), pengetahuan (*knowledge*), dan penghargaan (*appreciation*).

Guru dikelas berperan sebagai penanggung jawab semua kegiatan yang dilaksanakan dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kemungkinan guru akan memberikan kegiatan belajar mengajar yang efektif bagi siswanya. Dalam proses belajar mengajar, siswa akan selalu memperhatikan gurunya sebagai pusat perhatian dalam kegiatan pembelajaran.

Guru merupakan tenaga pendidik dan orang yang berpengalaman dalam profesinya yang bertugas mentransfer sejumlah ilmu pengetahuan kepada siswa di sekolah. Dengan ilmu tersebut, siswa akan menjadi lebih cerdas.

Setiap guru tidak memiliki kepribadian yang sama, mereka memiliki kepribadiannya masing-masing. Hal ini dikarenakan latar belakang kehidupan mereka sebelum menjadi guru. Kepribadian guru ini menjadi salah satu penentu keberhasilan belajar mengajar peserta didik menjadi orang yang berilmu dan berkepribadian. Melalui kepribadian yang dimiliki oleh seorang guru itulah dapat mempengaruhi pola kepemimpinan yang guru tampilkan saat melaksanakan tugas guru dalam mengajar di kelas (Djamarah,2010:112).

Mulai dari cara berkomunikasi, cara mengutarakan suatu materi, cara berjalan, penampilan, serta dari semua itu dapat menciptakan suasana belajar yang

disukai bagi siswa agar siswa dapat tergugah semangatnya untuk mengikuti dan mudah dalam memperoleh materi yang disampaikan oleh guru. Dari berbagai macam kepribadian yang dimiliki oleh guru inilah yang memunculkan adanya variasi gaya mengajar guru.

Dalam proses belajar mentranfer ilmu tentunya guru tentu memerlukan gaya mengajar. Variasi gaya mengajar guru di dalam kelas nampaknya menjadi ciri utama dari guru. Variasi gaya mengajar guru menampilkan bagaimana sikap guru saat mentranfer ilmu kepada siswanya.

Ada beberapa gaya mengajar yang ditampilkan oleh guru sewaktu menjalankan tugas pengajarannya, dari gaya yang ditampilkan itu sebagian mampu membuat siswa merasa bergairah dalam mengikuti jalannya pembelajaran dan merasa memiliki dorongan untuk mencapai prestasi yang maksimal. Setiap guru menampilkan gaya mengajarnya masing-masing dalam mengajar di kelas yang sedikit banyaknya mengandung perbedaan satu sama lain karena perbedaan kepribadian guru dan menimbulkan efek berbeda pula pada diri siswa dalam mengikuti pelajaran yang dipaparkan oleh guru yang bersangkutan.

Gaya mengajar yang dimiliki oleh seorang guru mencerminkan pada cara melaksanakan pengajaran, sesuai dengan pandangannya sendiri. Disamping itu landasan psikologis, terutama teori belajar yang dipegang serta kurikulum yang dilaksanakan juga turut mewarnai variasi gaya mengajar guru yang bersangkutan. Aneka ragam perilaku guru dalam mengajar ini bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran siswa.

Menurut Djamarah (2010:167) gaya mengajar sendiri meliputi variasi tingkah laku guru itu sendiri yang meliputi variasi penggunaan suara, variasi gerakan anggota badan dan variasi perpindahan posisi guru di dalam kelas saat proses pengajaran berlangsung.

Sedangkan menurut Ali (2014:57) seorang guru yang memiliki gaya mengajar tercermin disaat guru tersebut melaksanakan pembelajaran sesuai dengan caranya sendiri.

Biasanya gaya mengajar guru akan menjadi perhatian siswa sebagai contoh di kelas, hal ini dapat menjadi pancingan bagi siswa supaya tertarik dengan gurunya dan materi yang dipaparkan guru. Kualitas capaian prestasi belajar siswa banyak yang ditentukan oleh gaya mengajar guru saat pembelajaran berlangsung di kelas. Saat pembelajaran, seorang guru haruslah memperhatikan siswanya dalam belajar, apakah sikap siswa dalam belajar terdapat minat atau tidak terhadap pelajaran yang dipaparkan. Guru yang mempunyai gaya mengajar yang disenangi oleh siswa akan dapat membawa peserta didik mendapatkan capaian prestasi belajar yang maksimal.

Masalah gaya mengajar dewasa ini perlu mendapatkan perhatian yang serius karena kualitas variasi mengajar guru cukup memprihatinkan, hal ini tersebut terkait dengan gaya mengajar saat ini yang masih banyak menggunakan ceramah dan tugas-tugas saja, masalah lain yang perlu mendapatkan perhatian berkaitan dengan metode atau cara mengajar.

Gaya mengajar guru juga mempengaruhi bagaimana sikap peserta didik dalam mengikuti pembelajaran yang ada. Guru dengan gaya mengajar yang

menakutkan dan kaku akan membuat siswa tegang dan kurang akrab dengan guru. Hal ini mengakibatkan siswa akan tegang dalam mengikuti pembelajaran. Dari ketegangan yang timbul inilah, akan terlahir mentalitas yang semu di antara siswa dalam mengikuti pelajaran, hal ini berakibat pada kurangnya minat siswa terhadap pembelajaran yang dipaparkan.

Gaya mengajar guru yang berpandangan bahwa mengajar adalah kegiatan menyampaikan bahan pelajaran, maka perilaku yang tampak pada guru adalah guru menganggap peserta didik hanya sekedar bejana kosong yang harus diisi dengan ilmu pengetahuan. Dalam hal ini guru yang mendominasi kegiatan belajar, sedangkan peserta didik hanya mendengarkan atau menerima apa saja yang disampaikan oleh guru. Jika kegiatan semacam ini dilakukan dalam waktu yang lama dapat memicu kebosanan peserta didik dalam mendengarkan materi yang disampaikan oleh guru. Bakat dan kemandirian yang ada pada diri peserta didik tidak berkembang secara optimal.

Variasi gaya mengajar guru juga mempengaruhi kemandirian peserta didik dalam belajar. Peserta didik cenderung memiliki kemandirian belajar yang berbeda-beda, bergantung pada diri peserta didik dan didukung oleh variasi gaya mengajar guru dikelas. Kemandirian peserta didik dapat dibentuk dan dilatih oleh guru melalui proses belajar mengajar dikelas.

Menurut Irham dan Wiyani (2017:116) belajar ialah sebuah kegiatan atau proses yang dilakukan oleh seseorang untuk mendapatkan perubahan perilaku baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman seseorang itu sendiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

Proses pembelajaran ini diharapkan dapat memberikan perubahan tertentu pada siswa ke arah yang lebih baik sehingga siswa memiliki kemampuan. Perubahan tingkah laku antar siswa berbeda-beda, hal tersebut dikarenakan perbedaan karakteristik siswa, meliputi kesehatan, tingkat kecerdasan, motivasi, kemandirian, bakat, dan lain-lain.

Perubahan-perubahan ini merupakan perbuatan belajar yang diinginkan, karena itu dapat dikatakan bahwa perubahan yang diinginkan akan menjadi tujuan dari proses pembelajaran. Untuk mencapai tujuan pembelajaran tersebut, maka salah satunya seseorang siswa harus memiliki kemandirian khususnya dalam belajar.

Menurut Ali Asrori (2018:114) yang dikatakan kemandirian ialah kekuatan internal pada diri seseorang yang diperoleh melalui proses individualisasi. Proses individualisasi sendiri ialah proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan.

Menurut Fatimah (2010:141) mengatakan bahwa mandiri sering disebut juga berdiri di atas kaki sendiri merupakan kemampuan seseorang yang bisa melakukan sendiri atau tidak bergantung dengan orang lain dan dapat bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Kemandirian ini berhubungan dengan aktivitas psikis selain dengan aktivitas fisik. Kemandirian merupakan kondisi seseorang yang memiliki keinginan untuk berkompetisi, dapat mengambil keputusan dan inisiatif dalam mengatasi masalahnya sendiri, memiliki kepercayaan diri dan melaksanakan tugasnya, serta bertanggung jawab (Desmita, 2014:185). Menurut Beese (dalam

International Journal of Self-Directed Learning, 2016:15) mengatakan bahwa pengembangan kemandirian siswa meliputi identifikasi diri siswa sendiri tentang transisi/perkembangan dimana keterampilan pengaturan diri ditekankan. Seseorang yang memiliki sikap mandiri akan dapat mengurus dirinya sendiri apabila ia mendapatkan masalah tanpa bantuan dari orang lain. Artinya seseorang yang memiliki kemandirian akan dapat berdiri sendiri tanpa ketergantungan, mampu bersikap aktif, kreatif, responsif, dan bertanggung jawab. Kemandirian belajar siswa dalam konteks proses belajar ditunjukkan dengan adanya sikap yang mampu menghadapi masalah dan tugasnya dengan mandiri tanpa bergantung pada pekerjaan temannya atau orang lain sehingga hasil belajarnya akan maksimal sesuai dengan kemampuannya.

Faktanya kemandirian belajar yang menjadikan siswa mampu untuk bersaing dan bertanggung jawab masih jauh belum memenuhi harapan. Dengan adanya kemandirian belajar siswa akan lebih siap dalam menerima pelajaran dan akan memberikan respon umpan balik yang baik pada guru saat pembelajaran.

Salah satunya dalam menerima materi pelajaran IPS dimana materi IPS sendiri memiliki cakupan bahasan materi yang luas. Luasnya materi yang di bahas dalam IPS ini mencakup berbagai aspek kehidupan meliputi hubungan sosial, ekonomi, psikologi, budaya, sejarah, maupun politik, semuanya dipelajari dalam ilmu sosial ini.

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), adalah ilmu pengetahuan yang mendiskusikan ilmu-ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan dasar manusia yang bertujuan untuk memberikan wawasan pada siswa secara mendalam khususnya

tingkat dasar dan menengah (Susanto, 2013:137). Pada dasarnya IPS bertujuan untuk menyiapkan peserta didik guna membekali keterampilan untuk bersosial dalam masyarakat. Hal ini berarti hasil belajar IPS sangat berperan pada komitmen dan kesadaran peserta didik menjadi warga negara yang baik dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negaranya.

Proses penyerapan informasi belajar dapat diterima dengan mudah apabila siswa memiliki kemandirian belajar yang baik dan juga didukung oleh variasi gaya mengajar guru yang disenangi oleh siswa yang dapat menarik perhatian siswa untuk memperhatikan apa yang disampaikan oleh guru. Hal ini dapat mempengaruhi hasil belajar IPS siswa.

Hasil belajar itu sendiri menurut Nawawi (dalam Susanto, 2013:5) dapat diartikan sebagai capaian prestasi keberhasilan siswa dalam memahami materi pelajaran disekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenal sejumlah materi pelajaran tertentu.

Menurut Wasliman (dalam Susanto 2013: 12) hasil belajar peserta didik dipengaruhi dua faktor yaitu, faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi kecerdasan, minat dan perhatian, motivasi belajar, ketekunan, sikap, kebiasaan belajar, serta kondisi fisik dan kesehatan. Sedangkan faktor eksternal meliputi keluarga, sekolah, dan masyarakat.

Secara sederhana, yang dimaksud dengan hasil belajar siswa adalah kemampuan yang diperoleh anak setelah melalui kegiatan belajar. Anak yang berhasil dalam belajar adalah yang berhasil mencapai tujuan-tujuan pembelajaran

atau tujuan instruksional. Untuk mengetahui apakah hasil belajar yang dicapai telah sesuai dengan tujuan yang dikehendaki dapat diketahui melalui evaluasi.

Menurut Sunal (dalam Susanto, 2013:5), bahwa evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat pertimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa. Selain itu, dengan dilakukannya evaluasi atau penilaian ini dapat dijadikan feedback atau tindak lanjut, atau bahkan cara untuk mengukur tingkat penguasaan siswa. Kemajuan prestasi belajar siswa tidak saja diukur dari tingkat penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga sikap dan keterampilan. Dengan demikian, hasil belajar siswa mencakup segala hal yang dipelajari di sekolah, baik itu menyangkut pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang berkaitan dengan mata pelajaran yang diberikan kepada siswa.

Setiap guru mengharapkan siswanya agar materi pelajaran yang disampaikan guru dapat dikuasai oleh peserta didik sehingga hasil belajar IPS yang diperoleh bagus. Ini merupakan masalah yang dirasakan oleh guru karena setiap individu memiliki keunikan dan latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan data wawancara dengan guru kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang menunjukkan bahwa guru cenderung sering menggunakan ceramah dalam pembelajarannya, sehingga siswa mudah bosan dan tidak tertarik pada pembelajaran. Variasi gaya mengajar guru cenderung monoton, saat menyampaikan materi guru cenderung berdiri di depan kelas dan pembawaan dalam menyampaikan materi kurang menyenangkan. Sehingga siswa mudah merasa bosan dan cenderung pasif saat mengikuti pembelajaran. Hal ini

mengakibatkan tidak adanya jawaban atau umpan balik dari siswa terhadap pertanyaan atau materi yang diajukan oleh guru.

Siswa kelas V memiliki tingkat kemandirian yang berbeda dalam menerima pembelajaran. Siswa kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang, cenderung memiliki tingkat kemandirian belajar yang rendah. Siswa sering takut jika disuruh guru untuk maju kedepan. Siswa tidak mandiri dalam mengerjakan tugasnya di kelas, melainkan sering meminta jawaban kepada temannya. Sehingga hal ini menghambat proses tercapainya hasil belajar yang baik.

Apalagi pada pembelajaran IPS yang sudah kita tahu bahwa kajian mata pelajaran IPS sangat luas. Kebanyakan siswa tidak tertarik dengan mata pelajaran IPS, menurut mereka IPS adalah mata pelajaran yang sulit dipahami karena materinya luas dan membosankan karena banyak tulisannya. Ditambah lagi, gurunya pun cenderung tidak menyukai mata pelajaran IPS. Guru sering menunjukkan sikap kurang semangat dalam membelajarkan mata pelajaran IPS, biasanya siswa hanya disuruh membaca atau mencari sendiri informasi-informasi tertentu pada saat pelajaran berlangsung. Hasil belajar siswa kelas V di SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang cenderung rendah.

Berdasarkan data yang diperoleh peneliti melalui data dokumentasi dan wawancara dengan guru kelas V semester II SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang tahun pelajaran 2018/2019, diperoleh data tentang permasalahan: (1) variasi gaya mengajar guru cenderung monoton, (2) siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung, (3) kemandirian siswa dalam menerima pembelajaran berbeda-beda, (4) kemandirian belajar siswa perlu

ditingkatkan, (5) siswa kesulitan memahami materi IPS, (6) hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS perlu ditingkatkan.

Hasil penelitian yang mendukung penelitian ini diantaranya dilakukan oleh Paradika Angganing dengan judul “Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dan Sikap Peserta Didik dengan Prestasi Belajar Peserta Didik Kelas 5 di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan ditemukan adanya hubungan gaya mengajar guru dengan prestasi belajar siswa di Kecamatan Wonogiri Kabupaten Wonogiri. Dimana gaya mengajar guru memerlukan variasi sehingga tidak hanya menggunakan satu gaya saja yang nantinya akan membuat siswa menjadi bosan.

Penelitian yang dilakukan oleh Kurniana Bektiningsih dan Munisah dengan judul “Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru Dan Sikap Belajar Siswa Kelas V Dengan Hasil Belajar”. Hasil penelitian mengatakan berdasarkan uji korelasi dari hasil koefisien determinan dapat dikatakan bahwa bahwa variasi gaya mengajar guru dan sikap belajar dapat berperan dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Dodik Mulyono (dalam *International Electronic Journal of Mathematics Education*, 2017:705) penelitian ini menjawab hipotesis penelitian bahwa untuk siswa dengan kemandirian belajar yang tinggi, hasil belajar matematika yang dipelajari siswa dengan model pembelajaran mengajar timbal balik lebih tinggi daripada yang diberikan model fasilitator dan penjelasan siswa, setelah mengendalikan kemampuan awal siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rita Ningsih pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Kemandirian Belajar dan Perhatian Orang Tua terhadap Prestasi

Belajar Matematika”. Berdasarkan penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan kemandirian belajar terhadap prestasi belajar matematika. Setiap kenaikan satu unit kemandirian akan meningkatkan sebesar 0,112 unit prestasi belajar matematika.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dipaparkan diatas, peneliti dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

- 1.2.1 Variasi gaya mengajar guru cenderung monoton
- 1.2.2 Siswa cenderung pasif saat pembelajaran berlangsung
- 1.2.3 Kemandirian siswa dalam menerima pembelajaran berbeda-beda
- 1.2.4 Kemandirian belajar siswa perlu ditingkatkan
- 1.2.5 Siswa kesulitan memahami materi IPS
- 1.2.6 Hasil belajar siswa kelas V mata pelajaran IPS perlu ditingkatkan

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan permasalahan dan identifikasi masalah di atas, peneliti membatasi masalah hanya pada variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya. Sehingga peneliti bermaksud ingin meneliti hubungan variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN di Petarukan Kabupaten Pematang Jaya.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan dan identifikasi masalah di atas, rumusan masalah yang diajukan sebagai berikut:

- 1.4.1 Adakah hubungan antara variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- 1.4.2 Adakah hubungan antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?
- 1.4.3 Adakah hubungan variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama – sama dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Mengetahui hubungan antara variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang
- 1.5.2 Mengetahui hubungan antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang
- 1.5.3 Mengetahui hubungan antara variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama –sama dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Manfaat teoretis merupakan suatu manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat teoretis antara lain :

- 1.6.1.1 Sebagai bahan acuan untuk mengetahui hubungan variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS

1.6.1.2 Menambah wawasan dan pengetahuan tentang teori-teori yang berhubungan dengan variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS

1.6.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis merupakan manfaat yang diperoleh dari hasil penelitian yang bersifat praktis dalam kegiatan pembelajaran. Manfaat tersebut ditunjukkan pada berbagai pihak terkait antara lain peneliti, sekolah, guru, dan siswa.

1.6.2.1 Bagi Peneliti

Penelitian ini merupakan sarana untuk menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat selama perkuliahan dan untuk memperluas pengetahuan tentang variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa serta hubungannya dengan hasil belajar siswa.

1.6.2.2 Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa yang dapat mempengaruhi dan meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2.3 Bagi Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan modal pembelajaran yang efektif atau dapat digunakan sebagai bahan masukan untuk guru dalam memperbaiki variasi gaya mengajar guru dan meningkatkan kemandirian belajar siswa agar siswa semakin mandiri dalam belajar sehingga tujuan pembelajaran tercapai serta dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

1.6.2.4 Bagi Siswa

Memberikan pemahaman dan pengetahuan mengenai pentingnya variasi gaya mengajar guru dan kemandirian dalam belajar bagi siswa sehingga dapat meningkatkan hasil belajar.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teoretis

2.1.1 Teori Belajar dan Pembelajaran

Pada umumnya, teori belajar dan pembelajaran yang paling sering digunakan ada 3 teori yaitu teori Behavioristik, teori Kognitif, dan teori Humanistik. Namun, pada landasan teoretis hanya akan dipaparkan teori belajar dan pembelajaran Behavioristik karena pada penelitian ini didasarkan pada teori tersebut.

Teori Behavioristik

Teori behavioristik memandang bahwa manusia sangat dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang ada dilingkungannya, dimana berarti lingkungan tersebutlah yang memberikan berbagai pengalaman. Teori behavioristik berpandangan bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku. Ciri yang paling mendasar dari teori behavioristik adalah bahwa adanya perubahan tingkah laku yang terjadi berdasarkan paradigma S-R (Stimulus-Respon), yaitu suatu proses yang memberikan respon tertentu terhadap sesuatu yang datang dari luar (Euis Karwati, 2015: 206-207).

Proses S-R ini terdiri dari beberapa unsur dorongan (drive) yaitu kebutuhan, rangsangan atau stimulus, respon, dan penguatan. Tokoh aliran

behavioristik adalah Thorndike. Ia merupakan orang pertama yang menerangkan hubungan S-R ini.

Sedangkan menurut Sugiyono dan Hariyanto (dalam Irhan dan Wiyani, 2017:148) mengatakan bahwa teori belajar behavioristik memandang belajar yang terjadi pada individu lebih kepada gejala – gejala atau secara jasmani yang nampak dan mengesampingkan aspek-aspek mental atau psikologis lainnya, seperti kecerdasan, bakat, minat, dan perasaan atau emosi individu selama belajar. Dengan kata lain, pokok perhatian teori behavioristik adalah belajar akan terjadi akibat adanya interaksi stimulus/input dan respons/output yang dapat diamati dan diukur.

Selain itu, menurut teori belajar behavioristik meskipun terjadi perubahan mental pada individu setelah belajar, faktor-faktor tersebut tidak diperhatikan dan tidak dianggap sebagai hasil belajar karena dianggap tidak dapat diamati dan tidak dapat diukur. Oleh sebab itu, pengukuran merupakan hal yang penting untuk melihat terjadi atau tidaknya perubahan tingkah laku.

Penguatan teori belajar Behavioristik dalam pendidikan lebih banyak menggunakan mekanisme penguatan (reinforcement). Tokoh-tokoh teori Behavioristik diantaranya Edwin Guthrie, Clark Hull, Gagne, Edward Lee Thorndike, Ivan Pavlov, B.F. Skinner, dan Albert Bandura.

Dari uraian di atas, didapat kesimpulan bahwa teori belajar dan pembelajaran Behavioristik ciri utamanya adalah terletak pada perubahan tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus sehingga menghasilkan respon.

Pada penelitian ini menggunakan teori Behavioristik karena teori ini sesuai dengan variabel yang akan diteliti oleh peneliti. Dimana teori ini memandang bahwa belajar merupakan suatu perubahan tingkah laku yang ditimbulkan oleh stimulus yang akhirnya memberikakn sebuah respon. Variabel yang pertama yaitu variasi gaya mengajar guru dapat menjadi stimulus yang diberikan guru kepada siswa. Variabel yang kedua yaitu kemandirian belajar siswa merupakan respon dari stimulus yang diberikan. Kemandirian belajar siswa yang berbeda-beda tentunya merupakan hasil dari pemberian stimulus berupa variasi gaya mengajar guru yang berbeda-beda pula. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi hasil belajar yang diperoleh oleh siswa.

2.2 Hakikat Belajar dan Pembelajaran

2.2.1 Hakikat Belajar

Menurut Slameto (2010:2) mengemukakan belajar merupakan perubahan secara menyeluruh yang didapat dari proses usaha individu sebagai hasil pengalamannya dalam berinterkasi dengan lingkungannya.

Menurut Euis Karwati (2015:188) belajar ialah sebuah proses perubahan di dalam kepribadian manusia sebagai hasil dari pengalaman atau interaksi antara individu dengan lingkungan.

Belajar menurut R. Gagne (dalam Susanto, 2013: 1) belajar ialah suatu proses di mana suatu organisme merubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Keduanya ini menjadi paduan dalam satu

kegiatan dimana terjadi interaksi antara guru dengan siswa, serta dengan siswa dengan siswa pada saat pembelajaran berlangsung.

Belajar diartikan sebagai sebuah proses untuk memperoleh gubahan motivasi dalam pengetahuan, keterampilan, kebiasaan, dan tingkah laku. Belajar merupakan sebuah usaha untuk mendapatkan pengetahuan atau keterampilan melalui instruksi. Instruksi disini merupakan perintah atau bimbingan dari seorang pendidik.

Sementara menurut E.R. Hilgard 1962 (dalam Susanto, 2013:3) belajar ialah suatu perubahan kegiatan reaksi terhadap lingkungan. Perubahan disini meliputi pengetahuan, kecakapan, tingkah laku dan ini diperoleh lewat latihan (pengalaman). Hilgard menegaskan bahwa belajar ialah proses menggali pengetahuan atau ilmu melalui berbagai latihan, pembiasaan, pengalaman dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, peneliti dapat menarik kesimpulan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku seseorang yang diperoleh dari serangkaian kegiatan dan pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya. Perubahan tingkah laku disini meliputi keterampilan, kecakapan, pola pikir dan lain-lain. Namun dalam belajar bukan hanya hasil belajar saja yang menjadi tujuan tetapi proses belajarlh yang lebih menentukan adanya perubahan tingkah laku pada diri seseorang.

Jenis - Jenis Belajar

Jenis-jenis belajar merujuk pada aspek apa yang akan dipelajari oleh individu yang akan belajar.

Jenis – jenis belajar menurut Slameto (2010: 5-8) sebagai berikut:

1) Belajar bagian (*part learning, fractioned learning*)

Belajar bagian dilakukan oleh seseorang apabila ia dihadapkan pada materi belajar yang bersifat luas atau ekstensif, misalnya mempelajari sajak ataupun gerakan – gerakan motoris seperti bermain silat.

2) Belajar dengan wawasan (*learning by insight*)

Proses mereorganisasikan pola – pola tingkah laku yang telah terbentuk menjadi satu bentuk tingkah laku yang ada hubungannya dengan penyelesaian suatu persoalan.

3) Belajar diskriminatif (*discriminatif learning*)

Usaha untuk memiliki beberapa sifat situasi/stimulus dan kemudian menjadikannya sebagai pedoman dalam beringkah laku.

4) Belajar global / keseluruhan (*global whole learning*)

Pelajaran dipelajari secara menyeluruh berulang sampai pelajar menguasai. Metode belajar ini sering disebut metode Gestalt.

5) Belajar insidental (*incidental learning*)

Anggapan bahwa belajar selalu memiliki arah dan tujuan nampaknya bertentangan dengan konsep ini, karena dalam belajar insidental individu tidak memiliki keinginan untuk belajar.

6) Belajar instrumental (*instrumental learning*)

Menunjukkan apakah seorang siswa akan mendapatkan hukuman, hadiah, berhasil, atau bahkan gagal melalui reaksi-reaksi yang ditunjukkan siswa tersebut.

7) Belajar intensional (*intentional learning*)

Belajar yang memiliki arah dan tujuan, merupakan lawan dari belajar insidental.

8) Belajar laten (*latent learning*)

Timbulnya perubahan tingkah laku yang nampak tidak terjadi secara segera.

9) Belajar mental (*mental learning*)

Kemungkinan adanya perubahan tingkah laku hanya berupa perubahan kognitif karena ada bahan yang dipelajari.

10) Belajar produktif (*productive learning*)

Belajar adalah mengatur kemungkinan untuk transfer tingkah laku dari situasi ke situasi lain.

11) Belajar verbal (*verbal learning*)

Belajar mengenai materi verbal dengan melalui latihan dan ingatan.

Prinsip – Prinsip Belajar

Prinsip belajar dapat dilaksanakan dalam situasi dan kondisi yang berbeda, dan oleh setiap siswa secara individual karena prinsip tersebut dapat dimanfaatkan sebagai dasar dalam pembelajaran. Prinsip – prinsip belajar menurut Slameto (2010: 27-28) antara lain :

- a) Berdasarkan prasyarat yang diperlukan untuk belajar

1. Dalam belajar untuk meningkatkan minat dalam mencapai tujuan instruksional, hendaknya siswa harus berpartisipasi aktif didalamnya.
 2. Untuk mencapai tujuan instruksional, belajar semestinya dapat menumbuhkan reinforcement dan motivasi yang kuat pada diri siswa.
 3. Belajar juga membutuhkan lingkungan yang menantang dimana anak dapat mengembangkan kemampuannya bereksplorasi dan belajar dengan efektif.
 4. Belajar perlu adanya interaksi siswa dengan lingkungan.
- b) Sesuai hakikat belajar
1. Belajar harus melalui tahap- tahap menurut perkembangannya, karena belajar merupakan proses yang kontinyu.
 2. Belajar adalah proses organisasi, adaptasi, eksplorasi dan discovery.
 3. Belajar adalah proses kontinguitas (hubungan antara pengertian yang satu dengan pengertian yang lain)
- c) Sesuai materi/bahan yang harus dipelajari
1. Belajar bersifat keseluruhan dan materi itu harus memiliki struktur, penyajian yang sederhana, sehingga siswa mudah menangkap pengertiannya.
 2. Untuk mencapai tujuan instruksional yang akan dicapai maka belajar harus dapat mengembangkan kemampuan tertentu sesuai dengan tujuan tersebut.

d) Syarat keberhasilan belajar

1. Siswa membutuhkan ketenangan dalam belajar, maka dari itu harus terpenuhi adanya sarana yang lengkap.
2. Diperlukan adanya pengulangan atau repetisi agar siswa dapat secara mendalam mendapatkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap dalam pembelajaran.

Sedangkan menurut Gagne (dalam Rifa'i, 2015:77), ia mengatakan ada beberapa prinsip dalam belajar yaitu:

- a) Keterdekatan (contiguity), artinya dalam menyampaikan stimulus harus dalam waktu yang berdekatan dengan respon yang diinginkan oleh pembelajar.
- b) Pengulangan (repetition), artinya perlu adanya pengulangan-pengulangan pada pemberian stimulus dan respon dalam meningkatkan hasil belajar yang diinginkan.
- c) Penguatan (reinforcement), artinya disini perlu adanya penguatan pada materi yang lalu dengan melakukan belajar sesuatu yang baru sehingga akan diikuti hasil yang menyenangkan.

Sedangkan yang dikatakan Euis Karwati (2015:192) prinsip-prinsip belajar dalam proses pembelajaran adalah:

- a) Apabila peserta didik mempelajari sesuatu hal, maka hal tersebut harus dipelajari sendiri oleh peserta didik tersebut.

- b) Peserta didik dalam belajar memiliki kecepatan yang berbeda-beda, sehingga terdapat berbagai variasi tempo atau kecepatan belajar yang dimiliki oleh setiap peserta didik.
- c) Sebaiknya dalam setiap langkah belajar, peserta didik harus segera memberikan penguatan (reinforcement) sehingga ia akan terus termotivasi untuk mempelajarinya.
- d) Belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik menguasai setiap langkah yang ada dalam pembelajaran.
- e) Apabila peserta didik diberikan tanggung jawab untuk mempelajari materi pelajaran sesuai dengan kemampuan dan keinginannya, maka ia akan termotivasi untuk belajar dan kemampuan mengingat yang dimilikinya akan lebih baik.

Berdasarkan paparan beberapa pendapat ahli tersebut, sehingga dapat diringkas bahwa prinsip belajar meliputi motivasi, tantangan, penguatan, kontinuitas, dan pengulangan. Prinsip – prinsip belajar ini merupakan sebuah pedoman bagi pendidik dalam proses belajar.

Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Belajar

Slameto (2010: 54-72) menyatakan bahwa dalam belajar memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya. Namun faktor-faktor tersebut dapat digolongkan mejadi dua yaitu:

- a. Faktor intern, faktor ini terdiri atas 3 faktor didalamnya yaitu :
 - 1) Faktor jasmaniah, faktor ini berhubungan dengan kondisi badan yaitu meliputi kesehatan dan cacat tubuh.

- 2) Faktor psikologis, faktor ini berhubungan dengan kondisi psikologis antara lain kepandaian, minat, bakat, perhatian, motif, kesiapan, dan kematangan.
 - 3) Faktor kelelahan, faktor ini berhubungan dengan kelelahan jasmani dan rohani pembelajar.
- b. Faktor ektern, yang terdiri dari 3 faktor, antara lain :
- 1) Faktor keluarga, faktor ini berhubungan dengan keluarga dimana dilihat dari bagaimana suasana, keadaan ekonomi, perhatian orang tua, latar belakang keluarga, bagaimana cara orang tua mendidik dan bagaimana hubungan antar anggota keluarga yang ada.
 - 2) Faktor sekolah yang meliputi metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar, dan tugas rumah.
 - 3) Faktor masyarakat, faktor ini berhubungan dengan kehidupan masyarakat seperti teman bergaul, kegiatan pembelajar dalam masyarakat, dan bentuk kehidupan yang ada dalam masyarakat itu sendiri.

Sedangkann menurut Irham dan Wiyani (2017:125-126) faktor-faktor yang mempengaruhi belajar adalah:

- 1) Faktor Internal
 - a) Faktor fisiologi/fisik
 - b) Faktor psikologis/psikis

- 2) Faktor Eksternal
 - a) Faktor – faktor nonsosial
 - b) Faktor – faktor sosial
 - Faktor keluarga
 - Faktor lingkungan sekolah
 - Faktor lingkungan masyarakat dan budayanya

Dari penjelasan yang telah dipaparkan dapat diambil kesimpulan bahwa belajar memiliki faktor-faktor yang mempengaruhinya yaitu faktor – faktor internal dan eksternal. Dimana faktor internal berarti berasal dari dalam diri pembelajar atau lingkungannya.

2.2.2 Hakikat Pembelajaran

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran ialah satu dari banyak proses yang terdapat dalam pendidikan. Kegiatan pembelajaran dapat berlangsung di kelas dan di luar kelas. Pembelajaran menurut Sugiyono dan Hariyanto (dalam Irham dan Wiyani, 2017:131) diartikan sebagai suatu proses pendewasaan diri yang dilakukan melalui kegiatan mengajar dan membimbing siswa yang dilakukan oleh guru. Paparan diatas merujuk pada proses mendewsakan yaitu melalui pemaparan-pemaparan serta merta materi, namun lebih merujuk pada proses pengambilan nilai yang ada dan bagaimana cara menaympaikakn materi tersebut oleh siswa.

Kegiatan belajar bertujuan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan melalui kegiatan yang sudah ditata sedemikian rupa supaya siswa

dapat memproses informasi yang didapatnya. Kegiatan belajar yang memusatkan pada perilaku siswa, yang memberikan makna bahwa pembelajaran adalah sebuah proses yang bersifat individual, sehingga dapat memperoleh hasil belajar dalam jangka panjang dengan cara merubah stimuli dari lingkungan sekitar menjadi sejumlah informasi.

Proses komunikasi antara pendidik dengan siswa, ataupun antar siswa dapat disebut sebagai proses pembelajaran. Komunikasi yang dilakukan dalam berbagai bentuk baik lisan atau verbal maupun non verbal yang dapat menggunakan media seperti media komputer. Susanto (2013:19) memaparkan bahwa pembelajaran merupakan gabungan dari kata belajar dan mengajar. Maksudnya, pembelajaran merupakan ringkasan dari proses belajar dan mengajar atau kegiatan belajar mengajar. Pembelajaran merupakan sebuah kegiatan atau proses dimana bertujuan untuk membantu siswa agar dapat belajar dengan baik.

Dari pemaparan diatas dapat dijelaskan pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh pendidik dan siswa dalam rangka penyampaian materi pelajaran baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Komponen – Komponen Pembelajaran

Pembelajaran sebagai sebuah proses memiliki komponen yang ada di dalamnya. Komponen-komponen pembelajaran menurut Rifa'I (2015:159) adalah sebagai berikut:

1. Tujuan

Tujuan yang akan dicapai lewat kegiatan pembelajaran yaitu berupa pengetahuan dan keterampilan atau sikap yang sudah ditetapkan secara eksplisit dalam TPK.

2. Subjek belajar

Sistem pembelajaran merupakan komponen utama sebagai subyek sekaligus sebagai objek dalam proses pembelajaran. Disebut sebagai subjek karena siswa sendirilah yang melakukan proses pembelajaran. Sedangkan sebagai objek karena tujuan dari pembelajaran adalah untuk mencapai perubahan perilaku pada diri subjek belajar sendiri.

3. Materi pelajaran

Dalam pembelajaran, materi menjadi bagian atau komponen utama dikarenakan materi tersebut dapat memberikan warna dan bentuk pada pembelajaran yang akan dilaksanakan. Kita dapat menemukan materi pelajaran pada silabus, Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), dan buku sumber belajar.

4. Startegi pembelajarn

Merupakan sebuah taktik atau pola yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran yang dapat mengefektifkan untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu.

5. Media

Media merupakan alat yang digunakan sebagai menyampaikan pesan dalam proses pembelajaran.

6. Penunjang

Berfungsi untuk melengkapi dan mendukung proses pembelajaran yang dapat berupa fasilitas belajar seperti buku sumber belajar, bahan pelajaran maupun alat pelajaran.

2.2.3 Hakikat Pembelajaran IPS

Pengertian IPS

IPS atau Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan ilmu yang membicarakan tentang disiplin ilmu sosial dan humaniora serta kegiatan manusia dalam rangka memberikan pemahaman kepada siswa secara mendalam. Hakikat ilmu IPS adalah untuk melahirkan warga negara yang baik dan bertanggungjawab pada negaranya melalui pengembangan pemikiran berdasarkan kondisi realita sosial yang ada dilingkungan sekitar.

Permendiknas No. 22 tahun 2006, IPS adalah salah satu mata pelajaran yang ditujukan untuk SD/MI/SDLB sampai SMP/MTs/SMPLB. IPS membicarakan tentang peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang ada kaitannya dengan isu sosial. Di SD/MI sendiri untuk IPS memuat materi Geografi, Sejarah, Sosiologi, dan Ekonomi. Melalui IPS ini, siswa bertujuan untuk menjadikan siswa menjadi pribadi yang demokratis, cinta damai, dan dapat bertanggungjawab sebagai warga negara yang baik. IPS didesign untuk meningkatkan wawasan, pemahaman, dan kemampuan menganalisis kondisi sosial masyarakat untuk siap memasuki kehidupan bermasyarakat yang dinamis. Mata pelajaran IPS ini disusun secara sistematis,

komprehensif, dan terpadu untuk menuju pendewasaan dan keberhasilan dimasyarakat dalam proses pembelajarannya.

Dari pemaparan pendapat dapat disimpulkan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) ialah ilmu yang mempelajari tentang isu-isu sosial dalam masyarakat dimana bertujuan untuk proses pembelajaran menuju kedewasaan dan keberhasilan hidup dalam masyarakat.

Tujuan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial / IPS

Ilmu Pengerahuan Sosial (IPS) sebagai salah satu mata plajaran di SD mempunyai tujuan yang jelas. Yang menjadi tujuan utama dari IPS yaitu menjadikan siswa peka dengan masalah yang ada dimasyarakat, mampu mengatasi masalah sehari-hari dimasyarakat, serta memiliki mental yang kuat untuk memperbaiki ketimpangan yang terjadi dimasyarakat (Susanto, 2013:145).

Mutakin dalam Susanto (2013:145) mengatakan ada beberapa tujuan dari pembelajaran IPS antara lain :

1. Melalui nilai-nilai sejarah dan kebudayaan masyarakat diharapkan dapat menimbulkan kepedulian terhadap lingkungan dan masyarakat.
2. Melalui pemahaman konsep dan penggunaan metode diharapkan dapat digunakan untuk beradaptasi guna mengatai masalah-masalah sosial yang ada.
3. Mampu menggunakan model-model dan proses berpikir serta membuat keputusan untuk menyelesaikan isu dan masalah yang berkembang di masyarakat.

4. Mampu mengambil tindakan yang tepat dalam menganalisis kritis terhadap isu-isu masalah sosial yang ada.
5. Diharapkan mampu bertanggung jawab dan dapat membangun masyarakat melalui pengembangan potensi yang ada pada diri sendiri.

Nur Hadi dalam Susanto (2013:146) memaparkan tujuan IPS yaitu untuk membangun dan membentuk warga negara yang baik melalui pengenalan terhadap diri mereka sendiri.

Dari penjelasan beberapa sumber di atas dapat dijelaskan mengenai tujuan yang ingin dicapai melalui pendidikan IPS adalah untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang ada hubungannya dengan masyarakat.

Ruang Lingkup IPS

Menurut beberapa ahli dalam Susanto (2016:160-161), karakteristik ruang lingkup materi IPS di SD adalah:

1. Menurut N.Soemantri, di dalam IPS memuat unsur ekonomi, geografi, sosiologi, politik, hukum, humaniora pendidikan dan agama, sejarah, serta kewarganegaraan.
2. SK dan KD IPS berasal dari struktur keilmuan sejarah, sosiologi, geografi, dan ekonomi yang disatukan menjadi pokok bahasa atau tema tertentu.
3. SK dan KD IPS berhubungan dengan macam-macam masalah sosial yang dirumuskan dengan pendekatan multidisipliner dan interdisipliner.

4. Menurut Daldjoeni, SK dan KD IPS berhubungan dengan peristiwa dan perubahan kehidupan masyarakat dengan prinsip sebab akibat, kewilayahan, adaptasi, dan pengolahan lingkungan, struktur, proses dan masalah sosial serta upaya perjuangan hidup.

SK dan KD IPS meliputi dimensi waktu, ruang, dan nilai atau norma dalam membicarakan atau mengkaji fenomena sosial serta kehidupan masyarakat secara menyeluruh.

2.3 Variasi Gaya Mengajar Guru

2.3.1 Pengertian Variasi Gaya Mengajar Guru

Mengadakan variasi gaya mengajar merupakan keterampilan mengadakan variasi yang termasuk dalam salah satu keterampilan dasar mengajar guru. Mengadakan variasi dalam proses pembelajaran sangat membutuhkan keterampilan guru. Pentingnya guru memiliki keterampilan menciptakan variasi dalam pembelajaran, tujuan utamanya adalah untuk memberdayakan potensi peserta didik secara optimal sehingga pembelajaran menjadi bermakna dan efektif. Selain itu, variasi diadakan bertujuan untuk mengatasi kebosanan peserta didik, meningkatkan motivasi, dan fokus siswa selama kegiatan belajar. Salah satu caranya agar pembelajaran dikelas dapat menumbuhkan kegairahan belajar siswa adalah guru harus memiliki keterampilan dalam mengajar yaitu keterampilan mengadakan variasi dalam mengajarnya (Isa Tarmizi dkk, 2017:1).

Menurut Halimah (2017:138) keterampilan mengadakan variasi adalah keterampilan yang menciptakan suasana pembelajaran yang

diselaraskan dengan kebutuhan, minat, kemampuan, dan gaya belajar siswa. Variasi dalam hal ini, berkaitan dengan variasi dalam gaya mengajar, meliputi variasi cara berinteraksi antara guru dan siswa, variasi dalam menggunakan media, bahan dan sumber belajar, yang didalamnya terdapat juga pengelolaan kelas.

Variasi adalah sebuah cara yang digunakan dalam pembelajaran untuk berinteraksi antar guru dengan siswa agar siswa tidak bosan dan senantiasa menunjukkan ketertarikan, ketekunan, dan menumbuhkan partisipasi siswa (Usman, 2013:84).

Menurut Majid (2015:273) memaparkan bahwa variasi gaya mengajar sendiri meliputi perubahan posisi guru, modus kinerja, bagaimana perilaku guru, serta bagaimana sikap guru terhadap dirinya sendiri dan orang lain.

Berbagai gaya mengajar yang berbeda dimiliki oleh setiap guru yang mencerminkan bagaimana ia nantinya akan menjalankan pembelajaran sesuai dengan pandangannya sendiri. Selain itu juga, ada landasan psikologis yang merupakan teori utama dalam belajar yang harus dijadikan acuan serta kurikulum yang harus dilaksanakan juga ikut menjadi didalam mengadakan variasi gaya mengajar (Ali, 2014:57).

Variasi dalam gaya mengajar lebih mengarah pada pentingnya guru memiliki kemampuan berkomunikasi yang baik. Esensinya mengajar adalah berkomunikasi dengan siswa, atau tepatnya mengkomunikasikan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang harus dimiliki oleh setiap siswa (Halimah,2017:141).

Menurut Sabrasti Chatterjee (dalam *International Journal of New Trends in Education and Their Implication*, 2015:37) mengatakan bahwa kesesuaian gaya mengajar guru dengan siswa, akan sangat penting untuk membangun lingkungan kelas yang efektif

Intinya seorang guru harus terus berlatih agar menemukan variasi gaya mengajar yang paling menyenangkan bagi dirinya sendiri dan merasa berharga, yang akan berdampak positif bagi peserta didiknya. Untuk menemukan variasi gaya mengajar yang menyenangkan dan membawa pengaruh positif untuk peserta didik, guru membutuhkan waktu, usaha, dan kemauan untuk bereksperimen dengan strategi pembelajaran yang berbeda dan penilaian apa yang paling efektif dalam pengajaran.

Melakukan kegiatan yang terus berulang-ulang dapat menumbuhkan rasa kebosanan dan akan mengecilkan semangat siswa dalam belajar. Siswa jika sudah merasa bosan maka dalam proses belajarnya pasti akan terganggu. Untuk itu guru perlu mengadakan adanya variasi gaya mengajar dalam memberikan pengajaran kepada peserta didik agak tidak bosan dan lebih bermakna.

Menurut Hawkar Akram (2014:244) mengatakan bahwa proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan, lebih cepat, dan efektif apabila guru mencoba menyesuaikan gaya mengajar mereka sehingga seimbang yang tidak terlalu memihak pada salah satu gaya belajar siswanya.

Pentingnya guru menciptakan pembelajaran yang bervariasi dalam cara yang berbeda, menggambarkan bahwa pembelajaran merupakan

aktivitas yang dinamis. Peserta didik akan belajar secara bermakna, manakala mereka terlibat melakukan sesuatu secara aktif (baik secara fisik maupun intelektual). Menurut Savage & Fautley (dalam Halimah, 2017:137) aktivitas pembelajaran yang bervariasi sangat memungkinkan semua peserta didik mendapatkan tantangan dan diharapkan untuk sukses pada tingkat kemampuan yang sesuai untuk mereka sendiri.

2.3.2 Tujuan Variasi Gaya Mengajar Guru

Paparan diatas, pada dasarnya sebagai alasan-alasan pentingnya guru memiliki keterampilan untuk menampilkan berbagai variasi dalam proses mengajar. Keterampilan menunjukkan variasi adalah keterampilan dalam menciptakan pembelajaran yang diselaraskan dengan kebutuhan, minat, keterampilan, dan gaya belajar siswa.

Menurut Joni & Wardani (dalam Halimah, 2017:139) variasi dalam pembelajaran adalah sebuah cara perubahan dalam pembelajaran, yang pada umumnya mencakup tiga golongan yakni: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam menggunakan alat dan media pembelajaran, serta variasi dalam cara interaksi didalam proses belajar mengajar.

Menurut Halimah (2017:139) yang juga diungkapkan oleh Djamarah dan Zain (2010:161-165) mengadakan variasi dalam pembelajaran pada dasarnya bertujuan diantaranya adalah :

- a. Menjaga fokus siswa terhadap hal-hal yang ada kaitannya dengan aspek belajar mengajar.

- b. Menumbuhkan ketertarikan dan dorongan siswa melalui kegiatan eksplorasi dan investigasi.
- c. Menumbuhkan sikap perilaku yang positif siswa terhadap guru dan sekolah.
- d. Memungkinkan terciptanya pemberian layanan pendidikan terhadap kebutuhan belajar setiap peserta didik, sehingga dapat memberikan kemudahan belajar.
- e. Mendorong aktivitas belajar atau cara belajar peserta didik aktif yang berkadar tinggi dengan cara mengikutsertakan siswa melalui beraneka kegiatan belajar yang menarik.

Sedangkan menurut Julaiha (dalam Majid,2015:262-263) tujuan mengadakan variasi dalam pembelajaran adalah:

- a. Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar
- b. Meningkatkan motivasi peserta didik
- c. Mengembangkan keingintahuan peserta didik terhadap hal-hal baru
- d. Melayani gaya belajar peserta didik yang beraneka ragam
- e. Meningkatkan keaktifan / keterlibatan siswa dalam pelaksanaan pembelajaran.

Berdasarkan pemaparan berbagai, dapat diambil kesimpulan bahwa tujuan mengadakan variasi gaya mengajar dalam pembelajaran adalah untuk meningkatkan perhatian peserta didik, memotivasi peserta didik dalam belajar, menjaga wibawa guru, dan mendorong peserta didik untuk belajar.

2.3.3 Prinsip Penggunaan Variasi Gaya Mengajar Guru

Lingkungan belajar yang kondusif tentunya menjadi salah satu syarat penyelenggaraan pembelajaran, hal ini bertujuan agar dapat merangsang keaktifan dan kreatifitas siswa. Salah satunya yaitu dengan cara pengadaan variasi dalam gaya mengajar guru. Beberapa prinsip dalam penggunaan tersebut sangat penting dalam mendukung proses pelaksanaan tugas mengajar dikelas. Menurut Halimah (2017:140) yang juga diungkapkan oleh Majid (2015:265) prinsip – prinsip penggunaan variasi mengajar itu adalah:

- 1) Dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajar, maka penggunaan variasi dalam pengajaran itu harus menunjang tujuan tersebut.
- 2) Dalam pengadaan variasi dalam mengajar haruslah lancar dan tidak terputus, dan tidak mengganggu proses pembelajaran sehingga siswa akan lebih memfokuskan diri terhadap berbagai pembelajaran yang dilaksanakan.
- 3) Dalam pengadaan variasi dalam mengajar haruslah terstruktur, terencana, dan sistematis.
- 4) Dalam pengadaan variasi dalam mengajar haruslah luwes atau tidak kaku, sehingga akan semakin mengoptimalkan pembelajaran.

Prinsip – prinsip inilah yang menjadi acuan oleh guru dalam mengadakan berbagai variasi dalam gaya mengajar yang hendaknya selalu memperhatikan kondisi siswa, situasi, dan lingkungan disekolah.

2.3.4 Indikator Variasi Gaya Mengajar Guru

Ada banyak ahli yang memaparkan berbagai indikator variasi gaya mengajar. Diantaranya Halimah (2017: 143-145) memaparkan ada beberapa indikator antara lain : penggunaan variasi suara, pemusatan perhatian, kesenyapan, mengadakan kontak pandang, gerak dan mimik, serta perubahan posisi.

Penggunaan variasi suara saat mengajar hendaknya bervariasi agar siswa tidak merasa bosan saat dijelaskan oleh guru. Variasi suara ini berupa perubahan suara dari keras menjadi lembut, dari tinggi menjadi rendah, dari cepat menjadi lambat, dari gembira menjadi sedih, atau memberikan suatu tekanan pada kata-kata tertentu.

Pemusatan perhatian maksudnya guru harus memusatkan perhatian siswa dalam hal-hal tertentu yang dianggap penting saat pembelajaran. Pemusatan perhatian ini dapat mengynakan perkataan seperti “Perhatikan baik-baik,” dan sebagainya.

Kesenyapan dimaksudkan untuk menarik perhatian siswa. Perubahan situasi dari ada suara menjadi keadaan tenang dan senyap akan menarik perhatian siswa karena ingin tahu apa yang sedang terjadi.

Mengadakan kontak pandang sangatlah penting dalam pembelajaran karena dengan adanya kontak pandang siswa akan merasakan adanya hubungan antara dirinya dengan guru. Kontak pandang juga berguna untuk menyampaikan informasi dan mengecek pemahaman siswa.

Gerakan dan mimik diantaranya meliputi ekspresi wajah, gerakan kepala, dan gerakan badan yang dilakukan oleh guru untuk berkomunikasi dengan siswa saat pembelajaran. Saat pembelajaran berlangsung guru hendaknya menampilkan ekspresi wajah yang bersemangat sehingga siswa juga ikut tertarik dengan materi yang akan disampaikan.

Perubahan posisi ini penting dalam pembelajaran karena digunakan untuk mempertahankan perhatian siswa agar siswa tidak bosan dengan keberadaan guru dikelas yang tidak berpindah tempat. Sesekali guru juga perlu merubah posisi untuk menarik perhatian siswa.

Sehingga dalam penelitian ini, peneliti mengambil indikator variasi gaya mengajar guru yang ada dalam Halimah (2017:143-145) yaitu sebagai berikut:

- a. Penggunaan variasi suara
- b. Pemusatan perhatian
- c. Kesenyapan
- d. Mengadakan kontak pandang
- e. Gerakan dan mimik (body language)
- f. Perubahan posisi

2.4 Kemandirian Belajar Siswa

2.4.1 Pengertian Kemandirian Siswa

Kemandirian itu berawal dari kata dasar “mandiri” yang memperoleh awalan “ke” dan memperoleh akhiran “an” yang dijadikan membentuk sebuah kata keadaan atau kata benda. Di dalam Kamus Besar Bahasa

Indonesia “kemandirian berarti hal atau keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain”.

Erikson dalam Desmita (2016:185), memaparkan bahwa kemandirian ialah sebuah usaha menemukan diri sendiri melalui proses pencarian ego yaitu perkembangan menuju individualis yang mantap dan berdiri sendiri agar dapat terlepas dari orangtua. Erikson mengatakan “kemandirian ditandai dengan kemampuan menentukan nasib sendiri, kreatif dan inisiatif, mengatur tingkah laku, bertanggung jawab, mampu menahan diri, membuat keputusan-keputusan sendiri, serta mampu mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain”.

Ali Asrori (2018:114) mengatakan bahwa “kemandirian merupakan suatu kekuatan internal individu yang diperoleh melalui proses individualisasi, yaitu proses realisasi kedirian dan proses menuju kesempurnaan”. Dengan kemandirian yang sehat dan terintegrasi akan dapat diperoleh melalui proses peragaman, perkembangan, dan ekspresi kepribadian sampai tingkat yang tertinggi.

Fatimah (2010:143) mengatakan bahwa “kemandirian merupakan suatu sikap yang diperoleh secara kumulatif selama perkembangan, dan individu akan terus belajar untuk bersikap mandiri dalam menghadapi berbagai situasi di lingkungan, sehingga individu pada akhirnya mampu berpikir dan bertindak sendiri”.

Durkheim (dalam Ali Asrori,2018:110) mengatakan bahwa “kemandirian merupakan elemen esensial ketiga dari moralitas yang

bersumber pada kehidupan masyarakat. Kemandirian tumbuh dan berkembang karena dua faktor yang menjadi prasyarat bagi kemandirian, yaitu disiplin dan komitmen terhadap kelompok”.

Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri, melainkan usaha seseorang untuk menyadari bahwa belajar itu bukanlah suatu keterpaksaan tetapi suatu kebutuhan yang diperlukan individu tersebut (Suyantingsih dkk, 2014:3).

Siswa yang memiliki kemandirian belajar tinggi cenderung belajar lebih baik dalam pengawasannya sendiri, mampu mengawasi dan mengatur waktu belajarnya, menyelesaikan tugasnya, dan mengatur waktu dalam belajar secara efisien (Setyarini dkk, 2016:180).

Kemandirian belajar merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi belajar selain efikasi diri, aktivitas belajar, dan kemampuan berpikir logis (Sitti Fitriana dkk, 2015:88).

Berdasarkan pemaparan dari beberapa ahli tentang kemandirian dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah sikap seseorang dalam belajar yang tidak tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya. Pada penelitian ini, peneliti akan mengambil atau meneliti indikator dari Erikson dalam Desmita (2016:185).

2.4.2 Bentuk – Bentuk Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar memiliki bentuk yang berbeda-beda. Robert Havighurst dalam Desmita (2016:186) menggolongkan kemandirian kedalam empat bentuk yaitu:

1. Kemandirian emosi, merupakan kemampuan yang dimiliki oleh siswa dalam melakukan pengontrolan emosi sendiri dan tidak terpengaruh dengan emosi dengan orang lain.
2. Kemandirian ekonomi, merupakan kemampuan siswa dalam mengatur ekonominya sendiri dan tidak bergantung pada ekonomi orang lain.
3. Kemandirian inetelektual, merupakan kemampuan siswa untuk mengatasi berbagai masalah yang ada.
4. Kemandirian sosial, merupakan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan orang lain.

Sementara menurut Steiberg dalam Desmita (2016:186-187), ia membagi karakteristik kemandirian ke dalam tiga golongan yaitu kemandirian emosional (emotional autonomy), kemandirian tingkah laku (behavioral autonomy), dan kemandirian nilai (value eutonomy).

2.4.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian tidaklah dibawa oleh setiap individu sejak lahir. Karena dalam perkembangannya, kemandirian dipengaruhi oleh lingkungan melalui berbagai stimulus atau rangsangan yang datang selain dari adanya bawaan dari orang tua.

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kemandirian siswa (Ali Ansori, 2018:118-119) antara lain:

1. Gen atau bawaan dari orang tua

Orang tua yang memiliki sifat kemandirian tinggi seringkali menurunkan anak yang memiliki kemandirian juga. Tapi ada yang

berpendapat bahwa bukan sifat kemandirian orang tuanya yang menurun kepada anaknya, melainkan sifat orang tuanya muncul berdasarkan cara orang tua mendidik anaknya.

2. Pola atau cara asuh orang tua.

Orang tua yang cenderung sering membanding-bandingkan anak yang satu dengan yang lainnya juga akan berpengaruh kurang baik terhadap perkembangan kemandirian anak.

3. Sistem pendidikan di sekolah.

Proses pendidikan yang banyak menekankan pentingnya pemberian sanksi atau hukuman akan menghambat perkembangan kemandirian belajar. Sedangkan proses pendidikan yang lebih menekankan pentingnya penghargaan terhadap potensi anak, pemberian penghargaan, dan penciptaan kompetisi positif akan memperlancar perkembangan kemandirian.

4. Sistem kehidupan yang ada dimasyarakat.

Sistem kehidupan masyarakat yang terlalu menekankan pentingnya hierarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan masyarakat tidak terlalu ada tingkatan dan aman serta menghagai ekspresi potensi remaja, maka hal ini akan dapat menarik dan memberikan dorongan dalam perkembangan kemandirian belajar siswa.

2.4.4 Upaya Mengembangkan Kemandirian Belajar bagi Siswa

Kemandirian belajar bukan suatu kemampuan yang diturunkan oleh orang tua tetapi diciptakan oleh diri sendiri. Kemandirian belajar harus terus dikembangkan agar seseorang bisa menjadi pribadi yang lebih baik. Seseorang yang memiliki kemandirian baik tentunya memiliki karakter yang baik juga. Desmita (2017:190) berpendapat bahwa pendidikan disekolah perlu melakukan adanya upaya-upaya perkembangan siswa, yaitu :

1. Dalam proses menagajar hendaklah yang demokratis agar anak merasa dihargai.
2. Selalu menyemangati siswa agar ia mampu bertindak aktif dalam menyelesaikan masalah dan mengambil keputusan didalam kegiatan yang ada disekolah.
3. Merangsang keingintahuan siswa serta memberikannya kebebasan agar siswa dapat mengeksplorasi lingkungannya sendiri.
4. Haruslah tidak membeda-bedakan antara siswa satu dengan lainnya.
5. Selalu membangun hubungan yang baik serta akrab dengan siswa.

2.4.5 Indikator Kemandirian Belajar Siswa

Kemandirian belajar merupakan sikap seseorang dalam belajar yang tidak tergantung pada orang lain untuk menyelesaikan tugas-tugasnya.

Siswa harus memiliki kemandiriannya masing-masing terutama dalam hal kemandirian belajar . Kemandirian belajar sangat penting bagi perkembangan dan kelancaran siswa tersebut dalam mengikuti pelajaran di

kelas. Kemandirian juga sangat berguna bagi siswa dalam menjalani hidup baik di dalam keluarga, sekolah, maupun di masyarakat.

Di era sekarang ini, siswa di harapkan sudah bisa bersikap mandiri diantaranya mampu menyelesaikan masalahnya sendiri tanpa harus bergantung pada orang lain. Siswa yang sudah bisa menyelesaikan masalahnya sendiri akan berpeluang besar siswa tersebut dapat mengambil keputusannya sendiri, menentukan nasibnya sendiri dan bertanggungjawab dengan yang ia lakukan.

Ada banyak ahli yang memaparkan indikator kemandirian belajar, namun dalam hal ini peneliti mengambil indikator kemandirian belajar menurut Desmita (2017:185) karena indikator-indikator tersebut sesuai dengan permasalahan yang ada di sekolah tempat peneliti melakukan penelitian yaitu sebagai berikut :

- 1) Kemampuan menentukan nasib sendiri
- 2) Kreatif dan inisiatif
- 3) Mengatur tingkah laku
- 4) Bertanggungjawab
- 5) Mampu menahan diri
- 6) Membuat keputusan – keputusan sendiri
- 7) Mampu mengataasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain.

Kemandirian siswa dalam menentukan nasib sendiri ditandai dengan kuatnya pendirian yang dimiliki siswa, baik di dalam kelas, di rumah maupun di masyarakat. Seorang siswa yang memiliki pendirian yang kuat,

ia tidak akan mudah terpengaruh oleh temannya dan berani menjadi dirinya sendiri di kelas.

Seorang siswa juga harus kreatif dan inisiatif dalam belajarnya. Siswa yang kreatif cenderung memiliki ide-ide sendiri dalam menyelesaikan masalah tertentu secara mandiri.

Kemandirian mengatur tingkah laku, seorang siswa yang memiliki kemandirian dalam mengatur tingkah laku akan mudah memosisikan dirinya di dalam kelas. Siswa juga akan mengontrol tingkah lakunya di dalam kelas sesuai dengan peraturan yang ada.

Bertanggungjawab, siswa harus memiliki rasa tanggungjawab yang besar terhadap suatu tugas yang diberikan dan suatu hal yang ia kerjakan. Siswa dengan rasa tanggung jawab yang besar akan mengerjakan suatu tugas atau pekerjaan dengan sungguh-sungguh.

Mampu menahan diri, siswa harus mampu menahan diri atau keinginannya dalam kondisi tertentu. Misalnya didalam sebuah kelompok, siswa tidak boleh memaksakan kehendaknya sendiri pada orang lain melainkan harus sesuai dengan hasil diskusi kelompok tersebut.

Membuat keputusan-keputusan sendiri, siswa harus mampu mengambil keputusannya secara mandiri tanpa terpengaruh orang lain. Semakin siswa mandiri, siswa akan berani mengambil keputusannya sendiri tanpa harus menunggu perintah dari orang lain.

Siswa juga harus mampu dalam mengatasi masalah tanpa ada pengaruh dari orang lain. Siswa dengan kemandirian yang tinggi akan

berusaha menyelesaikan masalahnya secara mandiri dengan sungguh-sungguh. Sehingga siswa akan menjadi pribadi yang lebih kuat dalam menghadapi masalah dikemudian hari tanpa pengaruh dari orang lain.

2.5 Hakikat Hasil Belajar IPS

2.5.1 Pengertian Hasil Belajar

Seseorang yang telah menempuh kegiatan belajar akan memperoleh hasil belajar sesuai dengan apa yang telah dipelajari. K.Brahim dalam Susanto (2013:5) menyatakan bahwa “hasil belajar dapat diartikan sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mempelajari materi pelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam skor yang diperoleh dari hasil tes mengenai sejumlah materi pelajaran tertentu”.

Sedangkan menurut Sukmadinata (dalam Euis Karwati, 2015:214) mengatakan bahwa “hasil belajar atau achievement merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang”.

Hasil belajar dipengaruhi oleh jumlah upaya yang dilakukan oleh anak, kecerdasan, dan penguasaan anak pada materi yang dipelajari (Endang Suprapti, 2018:39).

Sederhananya yang dimaksudkan dengan hasil belajar yaitu segala kemampuan yang diperoleh oleh anak setelah ia melakukan kegiatan belajar guna mencapai tujuan pendidikan nasional. Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 mengatakan bahwa dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan nasional tersebut telah ditetapkan Standar Kompetensi Lulusan yang

merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Sejalan dengan Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016, Benyamin S.Bloom menyampaikan “tiga taksonomi yang disebut dengan ranah belajar, yaitu : ranah kognitif (cognitive domain), ranah afektif (affective domain), dan ranah psikomotorik (psychomotoric domain)”.

Pada ranah kognitif akan merujuk pada aspek intelektual meliputi pengertian, pengetahuan, dan keterampilan dalam berpikir.

Pada ranah afektif akan merujuk pada sikap, nilai, perasaan, dan minat. Pada ranah psikomotorik akan merujuk pada keterampilan siswa berkaitan dengan kemampuan fisik berupa motorik dan syaraf, manipulasi objek, serta koordinasai syaraf.

Dengan demikian, hasil belajar yang harus dicapai oleh siswa mencakup tiga ranah yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Setelah hasil belajar diperoleh maka perlu dilihat apakah hasil belajar tersebut sudah sesuai atau belum dengan tujuan yang hendak dicapai, untuk mengeceknya salah satunya melalui evaluasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Sunal dalam Susanto (2013:5) bahwa “evaluasi merupakan proses penggunaan informasi untuk membuat perimbangan seberapa efektif suatu program telah memenuhi kebutuhan siswa”.

Dari pemaparan mengenai hasil belajar, dapat disimpulkan hasil belajar merupakan segala kemampuan yang diperoleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar melalui interaksi belajar berupa pengetahuan,

perubahan sikap, dan keterampilan yang akan terjadi secara terus menerus. Hasil belajar dapat digunakan guru untuk mengetahui sejauh manakah materi atau pengetahuan yang diperoleh oleh siswanya.

2.5.2 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Hasil belajar siswa tidak terus-menerus sama dan bisa naik turun. Hal ini disebabkan ada faktor yang memengaruhi hasil belajar. Wasliman dalam Susanto (2013:12) mengatakan bahwa “hasil belajar yang dicapai peserta didik merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang memengaruhi, baik faktor internal maupun faktor eksternal”.

1. Faktor internal, merupakan faktor yang berasal dari diri siswa itu sendiri. Seperti kepiintaran, minat, kebiasaan belajar siswa, kondisi fisik siswa dan kesehatannya.
2. Faktor eksternal, merupakan faktor yang berasal dari luar diri siswa itu sendiri. Seperti kondisi keluarga, perhatian orang tua, serta lingkungan baik itu lingkungan rumah, sekolah, maupun masyarakat.

2.5.3 Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial

Hasil belajar merupakan segala kemampuan yang didapat siswa setelah terjadi interaksi belajar berupa pengetahuan, perubahan sikap, keterampilan yang akan terjadi secara terus menerus. Hasil belajar dapat digunakan guru untuk mengukur seberapa jauh materi atau pengetahuan yang diterima siswa. Hasil belajar IPS merupakan suatu pencapaian oleh

peserta didik dalam mata pelajaran IPS. Capaian hasil belajar ini dapat kita lihat melalui evaluasi dan penilaian-penilaian oleh guru.

Masih rendahnya hasil belajar IPS disebabkan oleh masih dominannya skill menghafal materi IPS daripada skill memproses sendiri pemahaman suatu materi IPS (Firosalia, 2016:85).

2.6 Kajian Empiris

Penelitian yang sejenis dan menginspirasi peneliti meneliti tentang variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar yaitu dari penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti terdahulu.

Penelitian yang dilakukan oleh Sumilah pada tahun 2017 dengan judul “Kemampuan Guru Sekolah Dasar Dalam Mengadakan Variasi Pada Pembelajaran Tematik”. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sekolah Dasar Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan, guru kelas awal telah mampu menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Pengadaan variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok belajar, dan penggunaan media belajar. Pemberian variasi tersebut dapat meningkatkan keaktifan siswa, dan motivasi belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Eko Purwanti dan A.Busyairi pada tahun 2017 dengan judul “Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan interaksi sosial dengan hasil belajar IPS diperoleh rhitung

0,780, hubungan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS diperoleh rhitung 0,867, hubungan interaksi sosial dan kemandirian belajar dengan hasil belajar IPS diperoleh rhitung 0,908 dan besarnya kontribusi ditunjukkan dengan koefisien determinasi sebesar 82,4%. Simpulan dari penelitian ini yaitu terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara interaksi sosial dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS. Saran yang diberikan untuk membina interaksi sosial dan kemandirian belajar siswa, guru dapat membina kerjasama antar siswa dengan cara memberikan tugas kelompok kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Susilo Tri Widodo pada tahun 2016 dengan judul “Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SDN Purwoyoso 06 Semarang”. Berdasarkan hasil penelitian, analisis data, dan pembahasan ditemukan adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar dengan hasil belajar siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang dengan perolehan rhitung 0,560 dengan signifikan 0,000.

Penelitian yang dilakukan oleh Sandy Arief pada tahun 2017 dengan judul “Pengaruh Gaya Mengajar Guru, Disiplin Belajar, dan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar”. Hasil penelitian berdasarkan dari uji t diperoleh hasil signifikansi yang mencapai nilai 0,002 kurang dari 0,05 yang berarti menunjukkan ada pengaruh gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan bahwa semakin baik gaya mengajar guru, maka semakin baik pula prestasi belajar yang didapat siswa, sebaliknya apabila

semakin rendah gaya mengajar guru, maka semakin rendah pula prestasi belajar yang didapat siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Syamsu Hadi pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Kemampuan Berpikir Kritis, Fasilitas Belajar, Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di Sma N 2 Kendal Tahun Ajaran 2015/2016”. Hasil uji hipotesis diperoleh bahwa ada pengaruh kemampuan berpikir kritis, fasilitas belajar, dan gaya mengajar guru secara simultan terhadap keaktifan belajar siswa sebesar 23,7% dan sisanya 76,3% dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Secara parsial kemampuan berpikir kritis berpengaruh secara signifikan terhadap keaktifan belajar siswa dengan kontribusi sebesar 11,8%, fasilitas belajar kontribusi 5,3% dan gaya mengajar guru sebesar 5,4%.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman Hadiatur (dalam Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS Vol.10 No.3 Hal. 337-344 2016) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pkn”. Pada penelitian ini menunjukkan hasil adanya pengaruh yang signifikan antara gaya mengajar guru terhadap prestasi belajar siswa. Sehingga gaya mengajar guru tidak dapat diabaikan dalam mengajar untuk mendorong belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Sigit Priyono dkk pada tahun 2018 dengan judul “Korelasi Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 2 Belitung Mulya”. Berdasarkan

penelitian terdapat korelasi yang signifikan antara gaya mengajar guru dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP N 2 Belitang Mulya. Hal ini dapat dibuktikan dengan besarnya $t_{tabel} < t_{hitung}$ yaitu $0,349 \leq 2,0$ dengan nilai signifikansi $0,000 \leq 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_1 diterima dan terdapat pengaruh sebesar 34,3 % dan selebihnya 66,7 % dipengaruhi oleh faktor yang lain diluar penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan oleh Rahman dkk pada tahun 2015 dengan judul “Efektivitas Variasi Gaya Mengajar Guru terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pelajaran Ekonomi di SMA”. Berdasarkan penelitian diperoleh hasil mengenai variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi kelas XI IPS I SMA Taruna Bumi Khatulistiwa sudah tergolong efektif berdasarkan kriteria efektif yang digunakan peneliti mengenai variasi gaya mengajar guru yang terdiri dari variasi suara, penekanan, pemberian waktu, kontak pandang, gerakan anggota badan dan pindah posisi dengan total keseluruhan yaitu 83,3%

Penelitian yang dilakukan oleh Adam dan Santi Nurjanah (Vol.2 No.1 hal. 18-26 Juli 2018) dengan judul “Analisis Gaya Mengajar Guru Korespondensi). Uji hipotesis menunjukkan adanya pengaruh gaya mengajar yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Berdasarkan nilai koefisien determinasi, besarnya pengaruh gaya mengajar terhadap hasil belajar siswa adalah 94,70%. Dengan demikian peningkatan gaya mengajar yang semakin sesuai akan meningkatkan capaian prestasi siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Miftahul Al Fatimah (Vol.1 No.2 Juli-Desember 2016) dengan judul “Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta”. Berdasarkan hasil perhitungan *product moment* nilai r hitung adalah 0,581. Sedangkan nilai r tabel adalah 0,344, sehingga r hitung (0,581) > r tabel (0,344). Dari penelitian ini dapat dilihat bahwa ada hubungan antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar PAI siswa kelas III SDN Panularan Surakarta.

Penelitian yang dilakukan oleh Suid dkk (dalam Jurnal Pesona Dasar Vol.1 No.5 Hal.70-80 April 2017) dengan judul “ Analisis Kemandirian Siswa dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh”. Dari penelitian tersebut didapat yang termasuk kedalam kemandirian yang baik adalah percaya diri, mampu bekerja sendiri, menghargai waktu, dan memiliki rasa ingin bersaing. Sedangkan dalam kemandirian yang cukup adalah dapat bertanggung jawab dan mengambil keputusan. Didalam memunculkan kemandirian pada diri siswa, guru hendaknya meningkatkan setiap aspek kemandirian terutama pada sikap bertanggungjawab dan mengambil keputusan yang dapat dilakukan melalui proses belajar mengajar yang demokratis sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif, memberikan kebebasan pada siswa untuk mengeksplorasi lingkungan, merangsang rasa ingin tahu siswa, serta tidak membedakan antara satu siswa dengan siswa lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Huri Suhendri (dalam Jurnal Formatif Vol.1 No.1 Hal.29-39) dengan judul “Pengaruh Kecerdasan Matematis-Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika”. Dari penelitian ini didapat adanya pengaruh antara kemandirian belajar terhadap hasil belajar matematika. Dilihat dari nilai koefisien korelasi sederhana yang positif dengan uji signifikans korelasi dengan Sig. < 0,05 dan uji koefisien regresi dengan Sig. > 0,05. Jadi dapat disimpulkan, kemandirian belajar siswa sangat penting dan berpengaruh terhadap proses kegiatan belajar matematika.

Penelitian dilakukan oleh Saefullah Asep dkk dengan judul “Hubungan antara Sikap Kemandirian Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X pada Pembelajaran Fisika Berbasis Portofolio”. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa terdapat hubungan positif (searah) yang berarti antara sikap kemandirian belajar dan prestasi belajar siswa, semakin baik sikap kemandirian belajar yang dimiliki siswa, maka akan semakin baik pula prestasi belajar yang akan diraihinya.

Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 Ayat 1 menyebutkan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Undang – Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 menyatakan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab”.

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pasal 19 ayat 1 menerangkan bahwa Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 tentang Guru, Pasal 52 Ayat 1 menegaskan bahwa tugas pokok guru adalah merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, membimbing dan melatih peserta didik, dan melaksanakan tugas tambahan yang melekat pada pelaksanaan kegiatan pokok sesuai dengan beban kerja guru.

2.7 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan sebuah rancangan yang akan menjelaskan keterhubungan antar variabel dari penelitian yang akan kita lakukan. Sugiyono (2016:60) mengatakan bahwa “kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting”. Kerangka berpikir ini berfungsi untuk memaparkan secara teoretis hubungan atau pertautan antar variabel yang akan diteliti. Pada penelitian ini, peneliti memilih variabel variasi gaya mengajar guru, kemandirian belajar siswa, dan hasil belajar IPS siswa untuk diteliti.

Variasi gaya mengajar guru disini sangat berhubungan dengan kegiatan pembelajaran. Setiap guru hendaknya memiliki variasi dalam gaya mengajarnya sendiri. Variasi gaya mengajar guru hendaknya yang disukai oleh siswa agar dapat menunjang kegiatan belajar sehingga diharapkan dapat meningkatkan capaian belajar siswa.

Variasi dalam gaya mengajar guru yang cenderung monoton akan menjadikan siswa cepat merasa bosan dan cenderung tidak memiliki minat untuk memperhatikan pelajaran yang disampaikan. Akibatnya materi yang dipaparkan tidak dapat diserap maksimal oleh siswa, yang berakibat pada kurang bermaknanya materi pembelajaran. Ketika materi pelajaran yang diserap kurang maksimal, tentunya ketika diadakan evaluasi, peserta didik akan mengalami kesulitan dalam menyelesaikannya. Sehingga mempengaruhi kemandirian siswa dalam belajar dimana yang seharusnya siswa bisa

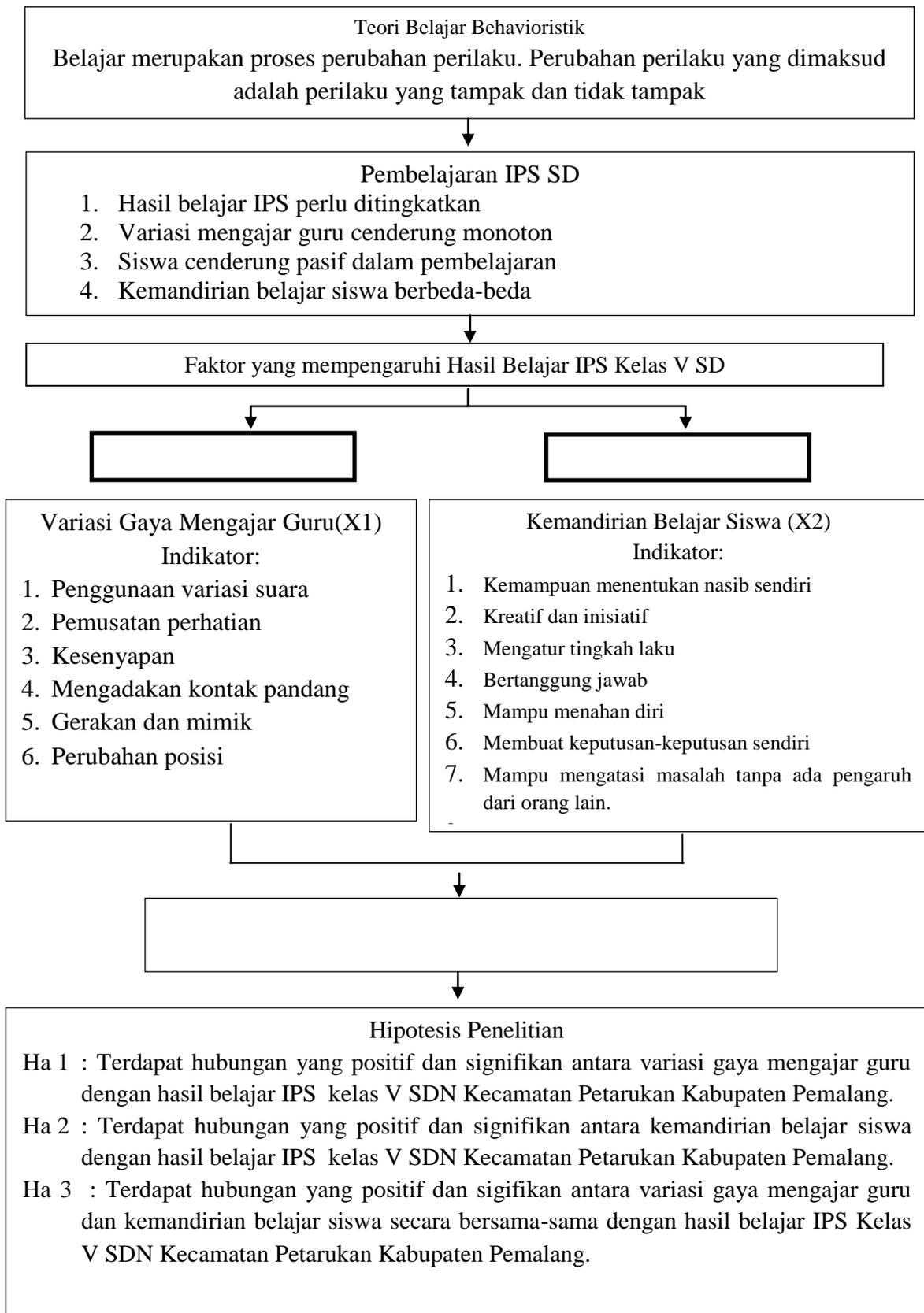
merampungkan evaluasi itu secara mandiri, karena materi yang diperoleh kurang maksimal maka peserta didik cenderung akan meminta jawaban dari teman-temannya.

Kemandirian belajar peserta didik sangat berhubungan dengan hasil belajar yang akan dicapainya khususnya hasil belajar IPS. Kemandirian belajar akan mengakibatkan individu mempunyai keinginan untuk bersaing maju untuk kebaikan dirinya dan setiap apa yang dilakukannya dia dapat bertanggungjawab. Desmita (2017:185-186) menjelaskan bahwa kemandirian ialah kemampuan dalam mengontrol dan mengatur perasaan, pikiran, tindakannya, serta dapat berusaha sendiri untuk mengatasi perasaan malu dan keraguan tersebut. Kemandirian dalam belajar harus dimiliki oleh setiap siswa, karena dengan sikap kemandirian dalam belajar siswa akan membantu siswa dalam proses kegiatan belajar yang dapat mendorong meningkatnya hasil capaian belajar.

Jadi variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama berhubungan dengan hasil belajar siswa kelas V.

Berdasarkan alur tersebut, peneliti ingin mengetahui adakah hubungan variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang. Dari alur berpikir yang sudah dipaparkan diatas dapat digambarkan kedalam bagan kerangka berpikir:

Gambar 2.1 Bagan Kerangka Berpikir



Keterangan:

X1 : Variasi Gaya Mengajar Guru

X2 : Kemandirian Belajar Siswa

Y : Hasil Belajar IPS

→ : Hubungan

2.8 Hipotesis

Sugiyono (2016:96) menyatakan “hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan”. Berangkat dari kajian teoretis, kajian empiris dan kerangka berpikir yang telah dipaparkan, didapatkan dirumuskan hipotesis dari penelitian ini yaitu:

Ha 1 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Ha 2 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

Ha 3 : Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut.

5.1.1 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,616 yang termasuk dalam kategori kuat. Besarnya kontribusi variasi gaya mengajar guru terhadap hasil belajar IPS kelas V yaitu 38% sedangkan 62% dipengaruhi oleh faktor lain selain variasi gaya mengajar guru.

5.1.2 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan kemandirian belajar siswa dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,569 yang termasuk dalam kategori sedang. Besarnya kontribusi kemandirian belajar siswa terhadap hasil belajar IPS kelas V yaitu 32% sedangkan 68% dipengaruhi oleh faktor lain selain kemandirian belajar siswa.

5.1.3 Terdapat hubungan yang positif dan signifikan variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pemalang dengan nilai koefisien korelasi yaitu 0,738 yang termasuk dalam kategori sangat kuat. Besarnya kontribusi variasi gaya mengajar guru dan kemandirian

belajar siswa secara bersama-sama terhadap hasil belajar IPS kelas V yaitu 29% sedangkan 71% dipengaruhi oleh faktor lain selain variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa.

Dengan demikian hipotesis penelitian diterima yaitu terdapat hubungan antara variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa secara bersama-sama dengan hasil belajar IPS siswa kelas V SDN Kecamatan Petarukan Kabupaten Pematang Jaya.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang telah dipaparkan, peneliti memberikan saran yang dapat dijadikan masukan sebagai berikut.

5.2.1 Guru hendaknya meningkatkan variasi gaya mengajarnya khususnya pada indikator mengadakan kontak pandang. Mengadakan kontak pandang dengan siswa sangatlah penting untuk memotivasi siswa dalam belajar karena mereka akan merasa diperhatikan. Mengadakan kontak pandang tidak hanya saat mengajak bicara siswa namun juga dilakukan sewaktu-waktu untuk mengontrol keadaan kelas.

5.2.2 Guru sebagai pendidik, lebih memaksimalkan penggunaan variasi dalam gaya mengajarnya karena sudah terbukti dengan keterampilan guru memberikan variasi gaya mengajar dapat meningkatkan hasil belajar IPS kelas V, yakni dengan memberikan variasi dalam penggunaan suara maupun gerak tubuh guru itu sendiri.

5.2.3 Guru hendaknya meningkatkan hasil belajar IPS kelas V khususnya pada ranah kognitif dengan cara pemahaman konsep materi secara detail yang

dilaksanakan dengan berbagai variasi gaya mengajar guru agar siswa tertarik dan tidak cepat bosan. Selain itu, guru hendaknya mengetahui karakteristik siswa khususnya dalam hal kemandirian belajarnya sehingga guru dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa tersebut.

5.2.4 Bagi peneliti selanjutnya dapat meneliti faktor lain yang juga mempengaruhi keberhasilan siswa dalam mencapai hasil belajar IPS kelas V yang diharapkan selain variasi gaya mengajar guru dan kemandirian belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Fatihah, Miftahul. 2016. *Hubungan Antara Kemandirian Belajar dengan Prestasi Belajar Pai Siswa Kelas III SDN Panularan Surakarta*. At-Tarbawi Vol.1 No.2 Hal. 197-208
- Ali, Muhammad. 2014. *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo
- Ali, Mohammad, Asrori, Mohammad. 2018. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arief Sandy. 2017. *Pengaruh Gaya Mengajar, Disiplin Belajar, dan Teman Sebaya terhadap Prestasi Belajar*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Arikunto Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Awla, Hawkar Akram. 2014. *Learning Style and Their Relation to Teaching Style*. Iraq: The University of Koya
- Bektiningsih, Kurniana. 2017. *Hubungan Variasi Gaya Mengajar Guru dan Sikap Belajar Siswa Kelas V dengan Hasil Belajar*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Chatterjee Sabrasti & Ramesh Radhika. 2015. *Linking Teaching Style and Learning Style as a Measure of Person Environment Fit to Asses Student Performance*. India : Faculty at, IBS Bangalore
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya
- Djamarah Syaiful Bahri, Zain, Azwan. 2010. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta

- Hadi Syamsu. 2016. *Pengaruh kemampuan Berpikir Kritis, Fasilitas Belajar, dan Gaya Mengajar Guru terhadap Keaktifan Belajar Siswa Kelas X pada Mata Pelajaran Ekonomi di SMA N 2 Kendal tahun Ajaran 2015/2016*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Halimah Leli. 2017. *Keterampilan Mengajar sebagai Inspirasi untuk Menjadi Guru yang Excellent di Abad Ke-21*. Bandung : PT. Refika Aditama
- Karwati Euis, Juni Priansa Donni. 2015. *Manajemen Kelas*. Bandung : Alfabeta.
- Lestari, Indah Ayu dkk. 2017. *Hubungan Persepsi Siswa Kelas X MIPA di SMA Negeri Sekota Bengkulu Tahun Ajaran 2016/2017 tentang Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Kimia*. Bengkulu: Universitas Bengkulu
- Majid, Abdul. 2015. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT. Rosdakarya
- Mulyono, Dodik. 2017. *The Influence Of Learning Model And Learning Independence On Mathematics Learning Outcomes By Controlling Students' Early Ability*. International Electronic Journal of Mathematics Education Vol.12 No.3 Hal.689-708
- Pendidikan Guru Sekolah Dasar. 2018. *Pedoman Penulisan Skripsi*. Semarang : Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) FIP UNNES
- Rahman, Hadiatur. 2016 “*Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Mengajar Guru Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PKN*” Jurnal Penelitian dan Pendidikan IPS (JPPI). Vol. 10. No. 3. Hlm. 337-344. Malang : Universitas Kanjuruhan Malang.
- Rahman dkk. 2015. *Efektivitas Variasi Gaya Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas XI Pelajaran Ekonomi Di SMA*

- Rahmawati, Desi. 2016. Artikel Ilmiah *Hubungan Antara Kemandirian Belajar Dengan Hasil Belajar Siswa SD Negeri Purwoyoso 06 Semarang*. Semarang : Universitas egeri Semarang
- Saefullah Asep dkk. 2017. *The Correlation Of Learning Independence Attitudes And Student's Learning Achievement On Physics Learning Based-Portfolio*. Jurnal Penelitian dan Pembelajaran IPA Vol.3 No.1 Hal.74-83
- Slameto. 2010. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung : Alfabeta
- Suhendri, Huri. 2010. *Pengaruh Kecerdasan Matematis–Logis Dan Kemandirian Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Formatif Vol.1 No.1 Hal.29-39
- Suid dkk. 2017. *Analisis Kemandirian Siswa Dalam Proses Pembelajaran di Kelas III SD Negeri 1 Banda Aceh*. Jurnal Pesona Dasar Vol.1 No.5 Hal.70-81
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Susanto, Ahmad. 2013. *Teori Belajar & Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta : Prenadamedia Group
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2008 Pasal 52 Ayat 1 tentang Guru

- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 19 Ayat 1 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Purwanti, Eko & A. Busyairi. 2017. *Hubungan Interaksi Sosial dan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar IPS*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Saleh, Husnul Inayah. 2017. *Hubungan antara Gaya Mengajar Guru dan Gaya Belajar Peserta Didik dengan Mian dan Hasil Belajar Biologi Peserta Didik SMA di Kota Bulukumba*”. Makassar : Universitas Negeri Makassar
- Sumilah. 2017. *Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Usman, Uzer. 2013. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Widodo, Susilo Tri. 2016. *Hubungan antara Kemandirian Belajar dengan Hasil Belajar Siswa SDN Purwoyoso 06 Semarang*. Semarang : Universitas Negeri Semarang
- Widoyoko, Eko Putro. 2017. *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Yanti, Irma dkk. 2018. *Hubungan Minat dan Kemandirian Belajar dengan hasil Belajar dengan Hasil Belajar IPS Siswa pada Kelas VII di SMP N 1 Pariangan*. Batusangkar : IAIN Batusangkar
- Yusuf, Gama Gazali. 2017. *Hubungan Kemandirian Belajar Siswa dengan Hasil Belajar Siswa pada Mata pelajaran IPS Terhadap Kelas VII di SMP Negeri 2 Kandangan Kabupaten Hulu Sungai Selatan*. Hulu Sungai Selatan : Universitas Lambung Mangkurat